

KEPENARIAN PUTRI GAYA SURAKARTA

(Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong, Pasihan)

KARYA SENI KEPENARIAN



Oleh :

Aulia Hardianita Effendi

14134140

JURUSAN SENI TARI

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2018

KEPENARIAN PUTRI GAYA SURAKARTA

(Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong, Pasihan)

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Guna mencapai derajat sarjana S1

Program Studi Seni Tari

Jurusan Tari



Oleh :

Aulia Hardianita Effendi

14134140

JURUSAN SENI TARI

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni Kepenarian

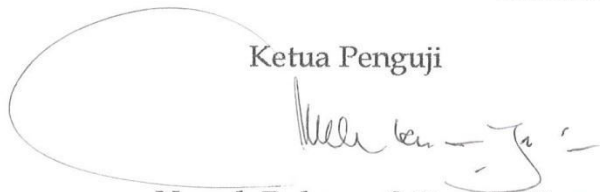
"KEPENARIAN PUTRI GAYA SURAKARTA"
(Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong, Pasihan)

Yang disusun oleh
Aulia Hardianita Effendi
NIM. 14134140

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal 26 Juli 2018

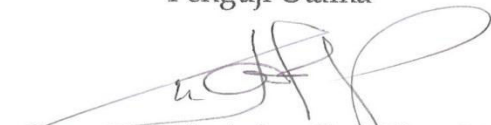
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum
NIP. 195703151980122001

Penguji Utama



Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn
NIP. 195806211980122001

Pembimbing



Sri Setyoasih, S.Kar., M.Sn
NIP. 196111231983032002

Deskripsi Karya Seni Kepenarian ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Aulia Hardianita Effendi
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 7 Mei 1996
NIM : 14134140
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Perum Clolo Indah Rt 04/22, Kadipiro,
Banjarsari, Surakarta

Menyatakan bahwa deskripsi Tugas Akhir Karya Seni “KEPENARIAN PUTRI GAYA SURAKARTA (Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong, Pasihan)” adalah benar hasil karya cipta saya sendiri, dibuat sesuai ketentuan yang berlaku, dan buakn merupakan hasil plagiasi. Jika ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni ini atau ada klaim dari pihak lain, maka gelar kesarjanaan saya dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, penuh rasa tanggung jawab.

Surakarta, 18 Juli 2018

Penyaji,



Aulia Hardianita Effendi

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan terkhusus untuk kedua orang tua saya tercinta Bapak Abdul Haris Effendi serta Ibu Dyah Ratna Wijayanti, tak lupa kedua adik saya Luthfi Hardian Effendi serta Iqbal Rahardian Effendi atas segala dukungan, doa, motivasi, dan segala nasehat. Ibu Sri Setyoasih S.Kar., M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu sabar membimbing baik dalam proses kepenarian maupun tulisan. Ibu Dwi Rahmani S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang selalu menasehati serta membimbing saya. Agna Novia Rahmawati selaku teman seperjuangan Tugas Akhir, tak lupa teman-teman kelas A Tari 2014 yang tersayang, teman-teman KKN Desa Kembangsari, teman-teman Teater Akar yang selalu mendukung serta bersinergi dalam setiap proses saya. Tak lupa para Dosen ISI Surakarta yang selalu mengevaluasi setiap proses saya untuk kemajuan baik dalam proses kepenarian maupun dalam tulisan

MOTTO

Setiap keberhasilan memang harus diperjuangkan.

Satu harapan di genggam, satu keberhasilan di pelukan.

ABSTRAK

Kepenarian Putri Gaya Surakarta (Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong, Pasihan) oleh Aulia Hardianita Effendi (2018 Penyaji, S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Ujian Tugas Akhir merupakan tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan program studi S-1 Jalur Kepenarian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam Ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih 5 genre atau ragam bentuk Tari Putri Gaya Surakarta, yaitu *Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong, Pasihan*.

Penyaji diwajibkan menguasai sepuluh materi Tari Putri Gaya Surakarta, diantaranya : 1). Tari Bedhaya Duradasih, 2). Tari Bedhaya Tolu, 3). Tari Bedhaya Sukoharjo, 4). Tari Srimpi Jayaningsih, 5). Tari Srimpi Ludiromadu, 6). Tari Srimpi Gandakusuma, 7). Tari Srikandhi Cakil, 8). Tari Adaninggar Kelaswara, 9). Tari Gambyong Ayun-Ayun , 10). Tari Lambangsih.

Proses Tugas Akhir dilalui dengan beberapa tahap yaitu Tahap Persiapan yang meliputi Tinjauan Pustaka , Orientasi, Observasi, Eksplorasi, Improvisasi dan Evaluasi. Selanjutnya merupakan Tahap Pendalaman Materi, Tahap Pengembangan Wawasan, Tahap Penggarapan. Dalam tahap ini, penyaji menerapkan konsep-konsep tari jawa terutama yang terkait dengan kepenarian. Pada Penentuan Akademik, penyaji mempersiapkan lima materi tari, yaitu : Tari Bedhaya Duradasih, Tari Bedhaya Tolu, Tari Bedhaya Sukoharjo, Tari Srimpi Jayaningsih, dan Tari Srimpi Ludiromadu. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir , penyaji memilih tiga materi dari lima materi tari, yaitu : Tari Bedhaya Duradasih, Tari Bedhaya Tolu, dan Tari Bedhaya Sukoharjo, untuk Ujian Tugas Akhir penyaji menyajikan satu materi tari dari hasil undian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penyaji panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas ridho dan rahmat-Nya sehingga laporan penulisan kertas kerja ini dapat terselesaikan. Laporan penulisan kertas kerja ini berisi proses-proses penyaji dalam melaksanakan Ujian Tugas Akhir. Penyusunan serta penyelesaian laporan kertas kerja ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyaji ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkenaan membantu penyaji dalam menyelesaikan laporan kertas kerja ini, baik yang disebutkan maupun yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Secara khusus penyaji mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Abdul Haris serta Ibu Dyah Ratna, tak lupa kedua adik saya Luthfi Hardian serta Iqbal Rahardian atas segala dukungan, doa, motivasi, dan segala nasehat. Ibu Sri Setyoasih selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu sabar membimbing baik dalam proses kepenarian maupun tulisan. Ibu Dwi Rahmani selaku Pembimbing Akademik yang selalu menasehati serta membimbing saya. Agna Novia Rachmawati selaku teman seperjuangan Tugas Akhir.

Penyaji menyadari bahwa penulisan laporan kertas kerja ini masih jauh dari kata sempurna, maka tegur sapa, kritik, dan saran sangat

dibutuhkan dan akan sangat bermanfaat bagi penyaji. Semoga penulisan laporan kertas kerja ini dapat bermanfaat bagi sesama. Terimakasih.

Surakarta, 20 Juli 2018

Penyaji ,

Aulia Hardianita Effendi

14134140



CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk menstranskrikan musikaldigunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa). Mempermudah pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, simbol dan singkatan yang dimaksud :

Notasi : 1 2 3 4 5 6 7 1 2 3 4 5 6 7 1 1 2 3

- g : simbol tabuhan instrumen gong
- n : simbol tabuhan instrumen kenong
- p : simbol tabuhan instrumen kempul
- : simbol tanda ulang
- . : pin atau kosong tidak ditabuh
- B : kendhang
- +
- : kempyang
- < : menuju
- 1 (satu) : dibaca ji
- 2 (dua) : dibaca ro
- 3(tiga) : dibaca lu
- 4 (empat) : dibaca pat
- 5 (lima) : dibaca ma
- 6 (enam) : dibaca nem
- 7 (tujuh) : dibaca pi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kerangka Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
E. Kerangka Konseptual	10
F. Metode Kekaryaan	12
a. Tahap Persiapan	
1. Observasi	12
2. Wawancara	12
3. Dokumentasi visual	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	17
A. Tahap Persiapan	18
B. Pendalaman Materi	20
C. Pengembangan Wawasan	21
D. Penggarapan	22
E. Tahap Ujian Penentuan	26

F. Hambatan dan Solusi	42
BAB III DISKRIPSI KARYA	44
BAB IV PENUTUP	
DAFTAR ACUAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DISKOGRAFI	
NARASUMBER	
GLOSARIUM	
BIODATA PENYAJI	
PENDUKUNG SAJIAN	
PENDUKUNG KARAWITAN	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyaji lahir dan dibesarkan bukan dari keluarga seniman sehingga pengetahuan mengenai tari yang penyaji miliki sangat terbatas. Berawal dari ajakan ayah untuk mengapresiasi pertunjukan tari, penyaji mulai tertarik untuk belajar menari. Di kelas 5 SD penyaji mulai mengikuti pelatihan tari di Sanggar Tari Metta Budhaya Surakarta dan di kelas 6 SD hingga lulus SMA penyaji mengikuti pelatihan tari di Sanggar Tari Soerya Soemirat Surakarta. Melalui sanggar tari yang penyaji ikuti, penyaji mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai tari seperti berbagai vokabuler gerak, macam iringan tari, maupun bentuk *adeg* dalam menari. Dari pengalaman yang didapat, akhirnya penyaji memutuskan melanjutkan sekolah di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan Program Studi Seni Tari. Keinginan penyaji menggeluti kesenian khususnya seni tari muncul pada saat pertama kali penyaji mengapresiasi sebuah pertunjukan tari. Dari sanalah kemudian muncul keinginan untuk lebih memperdalam ilmu tentang tari.

Di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta penyaji mengambil program studi tari pada tahun 2014. Di dalam pembelajaran materi perkuliahan penyaji banyak diajarkan ilmu-ilmu yang sebelumnya belum

pernah penyaji dapatkan. Selain praktek mengenai materi tari dan teori tentang tari, penyaji juga diajarkan praktek karawitan, *tembang* atau vocal. Di dalam materi perkuliahan genre tari yang di ajarkan bukan hanya Tari Gaya Surakarta, tetapi Gaya daerah lain juga ikut dipelajari seperti Tari Bali, Tari Yogyakarta, dan Tari Sunda, sampai Tari Sumatra serta Tari Non-Tradisi. Proses pembelajaran didalam kelas teori maupun praktek, penyaji dibimbing langsung oleh dosen yang berpengalaman, sehingga bekal dan pengetahuan penyaji sebagai seorang penari semakin bertambah. Pengalaman tersebut sangat bermanfaat bagi penyaji sebagai motivasi untuk terus belajar dan memperdalam mengenai materi maupun ilmu-ilmu mengenai tari.

Selain sebagai mahasiswa yang aktif di dalam perkuliahan, penyaji juga terlibat dalam beberapa kegiatan seni seperti Hari Jadi Kota Solo, Hari Batik Nasional, sebagai wakil Kota Solo untuk menjadi penari opening Miss World yang diselenggarakan di Bali serta kegiatan Solo Batik Carnival yang penyaji ikuti selama 3 tahun, selain itu penyaji juga terlibatan di dalam kegiatan kampus seperti membantu ujian tugas akhir dan sebagai penari sesaji. Dengan begitu penyaji semakin tertarik dan semakin menggeluti dunia tari. Di dalam proses sebagai pendukung ujian tugas akhir, penyaji dominan membantu dalam materi kepenarian Gaya Surakarta, namun pernah satu kali penyaji membantu ujian tugas akhir

jalur koreografi. Dalam proses sebagai pendukung tugas akhir penyaji mendapatkan banyak pengalaman, dari situlah penyaji mendapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti ketika penyaji mendukung ujian tugas akhir jalur kepenarian Gaya Surakarta, penyaji merasakan betapa sulitnya menyatukan rasa penari satu dengan penari yang lain, penyaji mau tidak mau harus bisa menahan ego dalam menari dan harus saling seimbang satu sama lain, selain itu penyaji harus dapat menyamakan gerak (*rampak*) untuk gerak-gerak kecil sekalipun, agar penyaji dapat menyampaikan maksud dari tarian tersebut dan juga dapat memunculkan suasana pada tarian tersebut. Selain itu menjadi seorang penyaji tari yang baik harus mampu memahami tubuh sebagai media ekspresi jiwa. Dengan beberapa proses serta pengalaman yang penyaji dapatkan, akhirnya penyaji memilih jalur kepenarian Gaya Surakarta sebagai tugas akhir. Selain ketertarikan penyaji mengenai tari Gaya Surakarta, penyaji juga ingin memperdalam pengalaman-pengalaman yang sudah pernah penyaji dapatkan.

Pada Tugas Akhir jalur Kepenarian Gaya Surakarta ini, penyaji dituntut untuk menyajikan beberapa jenis karakter tari dengan baik. Beberapa karakter tari Gaya Surakarta antara lain *wireng*, *pethilan*, *pasihan* dan *bedhaya srimpi*. Untuk memenuhi persyaratan tersebut penyaji

memilih beberapa materi yang sudah penyaji dapatkan dalam materi perkuliahan maupun melalui pengalaman-pengalaman penyaji.

B. Kerangka gagasan

Dalam proses Tugas Akhir penyaji memilih jalur kepenarian gaya Surakarta. Sebagai penari tradisi Gaya Surakarta, penyaji harus memiliki pemahaman dan penguasaan tentang konsep-konsep tari tradisi. Penyaji dituntut untuk mampu menguasai berbagai bentuk dan karakter musik tari (*gendhing beksan*). Dengan demikian penyaji mampu mengendalikan diri dalam menghayati musik tarinya, sehingga karakter dan suasana yang disajikan dapat tersampaikan.

Sehubungan dengan kemampuan kepenarian yang telah dipaparkan, dalam dunia tari tradisi banyak ditulis tentang konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan aturan sikap tari (*patrap beksa*), konsep tafsir, maupun yang berkaitan tentang penilaian. Di samping seperti yang dijelaskan pada buku Garan Joged yang didalamnya terdapat konsep gagasan dari Wahyu Santoso Prabowo, yaitu konsep "*Hasta-Sawanda*" yang harus dipahami sebagai satu kesatuan konsep untuk mencapai kesempurnaan penyajian tari, penyaji juga menerapkan konsep *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* sebagai pijakan dalam penyajian tari. Penyaji mencoba untuk menerapkan konsep tersebut sesuai

dengan ide garap dari masing-masing bentuk sajian untuk memunculkan estetika dalam tari.

Dalam proses perkuliahan di semester 3,4, dan 6 penyaji mendapat materi bentuk *bedhaya* dan *srimpi* sebagai awal ketertarikan penyaji untuk menjalankan tugas akhir jalur kepenarian. Dari pengalaman yang diperoleh pada saat proses membantu tugas akhir jalur kepenarian, pembawaan dan ujian semester 7, penyaji berminat untuk memilih tugas akhir dengan jalur kepenarian gaya surakarta khususnya tari Surakarta Putri dengan bentuk *bedhaya* dan *srimpi*.

Dalam proses tugas akhir penyaji memilih jalur kepenarian paket gaya Surakarta Putri dalam bentuk *bedhaya* dan *srimpi*. Berdasarkan hasil pertimbangan, penyaji memutuskan untuk memilih beberapa materi ujian, antara lain : 1. Tari Srimpi Jayaningsih, 2. Tari Srimpi Ludiromadu, 3. Tari Bedhaya Duradasih, 4. Tari Bedhaya Tolu, 5. Tari Bedhaya Sukoharjo, 6. Tari Srimpi Gandakusuma, 7. Tari Srikandhi - Cakil, 8. Tari Adaninggar Kelaswara, 9. Tari Gambyong Ayun-ayun, 10. Tari Lambangsih.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyaji memilih tugas akhir jalur kepenarian Gaya Surakarta adalah :

- a. Sebagai syarat Tugas akhir jalur kepenarian bagi penyaji
- b. Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Tari (S-1)
- c. Menambah kemampuan menguasai jenis Tari Gaya Surakarta Putri.

Manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat oleh penyaji adalah :

- a. Memberikan ilmu terhadap penyaji dalam hal kesenian dan kebudayaan.
- b. Menambah wawasan, sehingga mampu untuk menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya.
- c. Menjadi langkah awal dalam memelihara hubungan kerja dan pendidikan kepada lembaga, masyarakat dan pemerintah atau bahkan dunia internasional.

D. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang Tugas Akhir, sumber data sangat penting bagi penyaji. Sumber tersebut diperoleh melalui sumber pustaka maupun wawancara dengan narasumber yang dipercaya dan memiliki pengetahuan maupun pengalaman menguasai bidangnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data akurat yang menunjang obyek materi tari yang dipilih.

Beberapa sumber yang menjadi bahan tinjauan adalah sebagai berikut :

- Kepustakaan

1. "Tari Tradisi Kraton Surakarta" laporan penelitian Nanuk Rahayu. Buku ini membahas tentang tari-tari tradisi yang berkembang di dalam lingkungan Keraton Surakarta khususnya tari Srimpi. Dari buku ini penulis mendapatkan informasi tentang Tari Srimpi.
2. "Tari Tradisi Jawa Gaya Surakarta" oleh Gendhon Humardani. Buku ini mengupas tentang tari tradisi dan peristilahannya. Dari buku ini penulis mendapatkan informasi tentang tari tradisi Jawa dan istilah-istilah yang terdapat dalam tari tradisi.
3. "Sekilas tentang tari Srimpi dan Bedhaya" oleh Sunarno Purwalelana. Makalah ini memberikan informasi tentang Tari Srimpi dan Bedhaya Gaya Surakarta.
4. "Tari Bedhaya Sukaharja Kasunanan Surakarta" oleh Sri Setyoasih (1999). Tulisan ini merupakan hasil laporan penelitian Tari Bedhaya Sukaharja oleh Sri Setyoasih. Berisi tentang catatan laporan penelitian dan gambaran umum proses rekoreografi, konsep dan bentuk bentuk sajian tari

Bedhaya Sukaharja, meliputi konsep estetika, pola gerak, struktur tarian, pola lantai, pola gerak dan rias serta busana.

- Diskografi

Kaset audio-visual yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran merupakan rekaman dari Tugas Akhir maupun pembawaan tari putri Gaya Surakarta, antara lain :

- a. Tari Bedhaya Durodasih, ujian tari Surakarta putri semester VII, oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VII, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- b. Tari Bedhaya Tolu, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Novita Iskandar dan Prapki Pratiwi, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- c. Tari Bedhaya Sukaharja, dokumen pribadi penyaji
- d. Tari Srimpi Jayaningsih, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Anik Ningsih, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- e. Tari Srimpi Ludiramadu, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Dian Palupi, tahun 2010, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta

- 
- f. Tari Srimpi Gondokusumo, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
 - g. Tari Srikandi Cakil, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Angista Windi, tahun 2014, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
 - h. Tari Adaninggar Kelaswara, Ujian Pembawaan semester VI oleh Agustina dan Della Rucika Devi Pramudha Wardhani, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta
 - i. Tari Gambyong Ayun-Ayun, Ujian Penentuan Tugas Akhir oleh Tri Puji Rahayu, tahun 2013, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
 - j. Tari Lambangsih, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Titik Parmuji, tahun 2006, koleksi Studio Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan pikiran atau teori yang digunakan sebagai dasar dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari. Berdasarkan keterangan diatas ada beberapa konsep yang digunakan sebagai acuan antara lain konsep *Hasta Sawanda*, konsep *Joged Mataram*, konsep *Joged Suryadiningrat*. Untuk mencapai tahap-tahap kualitas penari yang baik penyaji menggunakan salah satu kosep sebagai acuan. Salah satu konsep tersebut adalah :

1. Konsep *Hasta Sawanda*

- a. *Pacak* : bentuk atau pola dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan. Misalnya, pada tari bergenre Srimpi dan Bedhaya, karakter yang dibawakan harus *luruh*, *luwes*, dan *semeleh*.
- b. *Pancat* : peralihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilihat dan dilakukan. Misalnya, *srigig*, *kengser*, *leyek*, dan lain-lain.

- c. *Ulat* : pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawakan serta suasana yang diinginkan atau dibutuhkan.
- d. *Lulut* : gerak yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah tidak dipikirkan lagi, yang tampak hadir dalam penyajian bukan pribadi penarinya melainkan keutuhan tari itu sendiri.
- e. *Luwes* : kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan (biasanya merupakan pengembangan dari kemampuan bawaan penarinya). Missal, mbanyu mili, mucang kanginan, dan lain-lain.
- f. *Wiled* : variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (keretampilan, interpretasi, improvisasi).
- g. *Irama* : menunjuk alur garap tari secara keseluruhan (desain dramatik dan lain-lain) dan juga menunjuk hubungan gerak dengan iringannya (*midak, nujah, nggandul*, sejajar, kontras, cepat, lambat dan lain-lain).
- h. *Gendhing* : menunjuk penguasaan iringan tari. Dalam hal ini bentuk-bentuk gendhing, pola tabuhan, rasa lagu, irama, (*laya*) tempo, rasa seleh, kalimat lagu, dan juga penggunaan tembang maupun vokal yang lain (*antawecana*, narasi).

Pemahaman ini akan dijadikan sebagai landasan dalam memahami tentang permasalahan garap tari. Selain itu juga mencantumkan landasan pemikiran tentang bentuk-bentuk tari sebagai dasar acuan memahami beberapa bentuk tari sesuai dengan materi yang dipilih.

F. METODE KEKARYAAN

Metode atau pendekatan/langkah strategis digunakan untuk mendapatkan data yang terkait objek materi tari yang dipilih, dari mulai menyusun beberapa langkah kerja kreatif, yaitu : melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka.

1. Observasi

Observasi dalam kertas kerja laporan ini bentuknya ialah pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap fenomena tari "Bedhaya dan Srimpi".Pengamatan dilakukan melalui berbagai ujian tari di Institut Seni Indonesia Surakarta maupun acara-acara lain yang berkaitan dengan seni tradisi.Pengamatan tak langsung yang dilakukan ialah dengan menggunakan referensi audio visual sebagai acuan dasar.

2. Wawancara

Sasaran narasumber yang akan diwawancarai ialah mereka yang dianggap menguasai wilayah tari tradisi. Tolak ukur menentukan kredibilitas ialah dengan melihat jejak rekam narasumber dalam keterlibatannya pada persoalan sebuah karya tari. Beberapa sumber menjadi sasaran wawancara antara lain : (1) Wahyu Santosa Prabowo (65 tahun), empu dan pengamat tari tradisi gaya Surakarta; (2) Dwi Rahmani (55 tahun), sebagai dosen tari putri gaya Surakarta; (3) Saryuni Padminingsih (57 tahun), sebagai dosen putri gaya Surakarta.

3. Dokumen Visual

Dalam laporan ini penyaji menggunakan audio visual berupa rekaman pementasan sebagai acuan antara lain :

- a. Tari Bedhaya Durodasih, ujian tari Surakarta putri semester VII, oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VII, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- b. Tari Bedhaya Tolu, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Novita Iskandar dan Prapki Pratiwi, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- c. Tari Bedhaya Sukaharja, dokumen pribadi penyaji

- d. Tari Srimpi Jayaningsih, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Anik Ningsih, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- e. Tari Srimpi Ludiramadu, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Dian Palupi, tahun 2010, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta
- f. Tari Srimpi Gondokusumo, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- g. Tari Srikandi Cakil, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Angista Windi, tahun 2014, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- h. Tari Adaninggar Kelaswara, Ujian Pembawaan semester VI oleh Agustina dan Della Rucika Devi Pramudha Wardhani, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta
- i. Tari Gambyong Ayun-Ayun, Ujian Penentuan Tugas Akhir oleh Tri Puji Rahayu, tahun 2013, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

- j. Tari Lambangsih, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Titik Parmuji, tahun 2006, koleksi Studio Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Tahap akhir penulisan laporan ini dikerjakan dan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I

Meliputi latar belakang kepenarian, gagasan kepenarian yang di dalamnya menjabarkan keterangan tari, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka yang meliputi sumber pustaka dan pengamatan audio visual, kerangka konseptual, metode kekaryaan dan sistematika penulisan.

BAB II

Meliputi proses pencapaian kualitas berisi tentang tahapan persiapan materi, tahap pendalaman materi, tahap pengembangan wawasan, tahap penggarapan dan berisi tafsir bentuk dari materi yang telah dipilih.

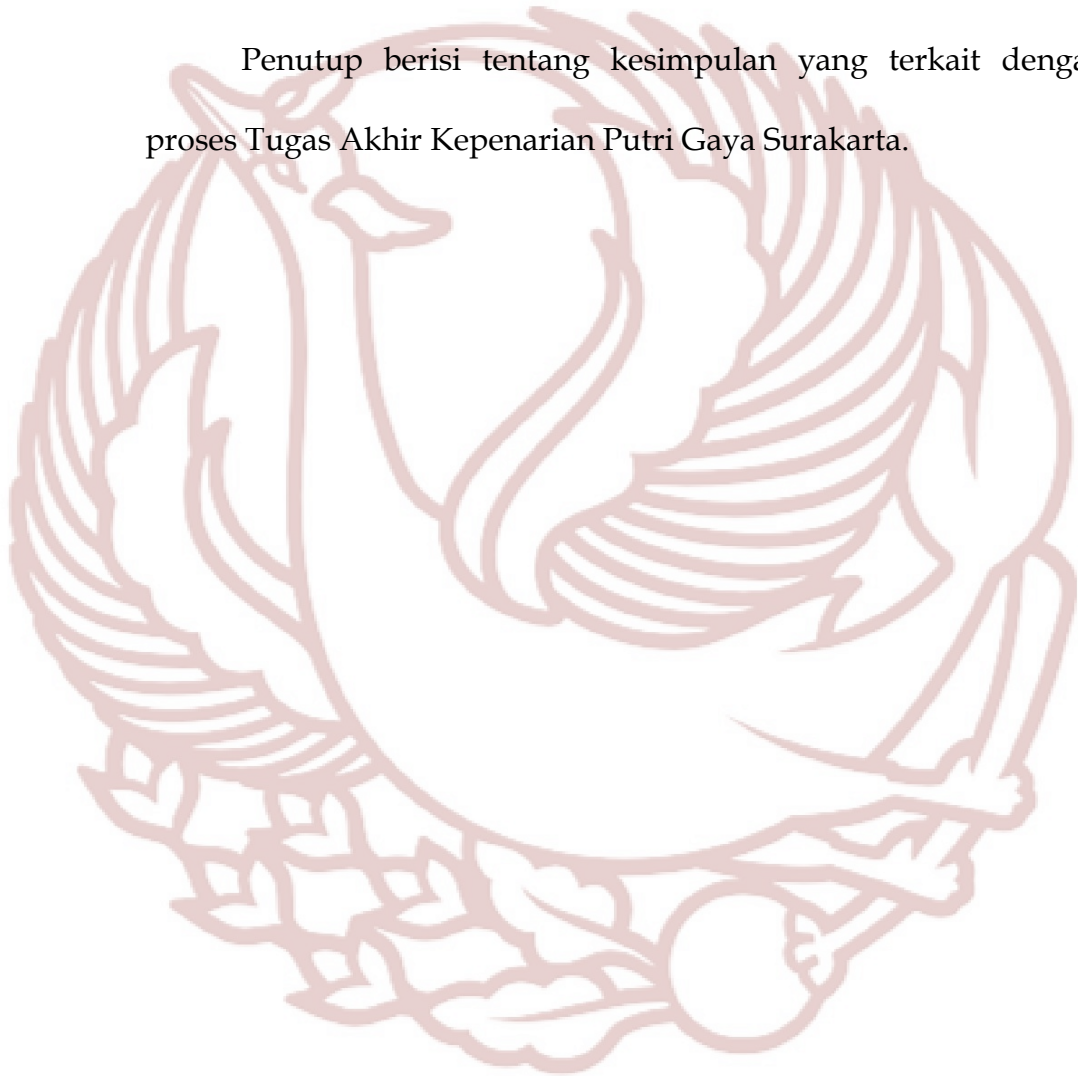
BAB III

Meliputi deskripsi sajian berisi tentang uraian hasil usaha kreatif yang mewujudkan dalam bentuk karya yang disajikan dan

mencakup masalah garap/isi nilai yang ingin diungkap dan garap bentuk yang meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungkapnya.

BAB IV

Penutup berisi tentang kesimpulan yang terkait dengan proses Tugas Akhir Kependidikan Putri Gaya Surakarta.



BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Proses pencapaian kualitas seorang penari dapat ditentukan oleh beberapa faktor pendukung seperti, bakat yang sudah dimiliki sejak lahir atau pengaruh dukungan serta motivasi lingkungan sekitar. Seorang penari yang berkualitas juga memerlukan semangat, serta motivasi dari diri sendiri untuk terus melakukan proses latihan secara rutin agar mendapatkan hasil yang baik. Untuk mencapai kualitas kepenarian yang baik, diperlukan beberapa tahapan yang diharapkan mampu menghasilkan kualitas kepenarian yang diinginkan.

Dalam berkesenian, khususnya dalam bidang seni tari, seorang penari memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan.

Penari dalam sebuah pertunjukan tari tidaklah sekedar sebagai pelaku yang membawakan sebuah tarian karya seorang penyusun tari (koreografer), tetapi harus mampu mengembangkan ide atau gagasan koreografer dengan kemampuan tafsirnya, sekaligus dapat mengkomunikasikan ide gagasan tersebut pada penonton. (Sal Murgianto,1993:23)

Seorang penari yang berkualitas mampu memahami serta mengetahui tubuh sebagai media gerak serta ekspresi untuk membentuk vocabuler yang tersusun. Kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk mentafsirkan penjiwaan, ekspresi wajah, tafsir gerak, penguasaan ruang, serta kepekaan iringan.

Latar belakang sebuah sajian juga harus diketahui, agar dapat menghadirkan suasana dari sajian yang akan ditarikan, selain itu juga dapat menjiwai karakter sajian yang dibawa sehingga maksud dari sajian tersebut dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik. Penguasaan *gendhing* dalam setiap materi yang disajikan sangatlah penting agar rasa atau suasana sajian dapat tersampaikan dengan baik. Tanpa ada penguasaan *gendhing* yang baik maka rasa atau suasana yang akan dihadirkan tidak akan tersampaikan dengan baik dalam sebuah sajian. Maka latar belakang sajian serta *gendhing* yang akan dibawa harus dapat dikuasai. Dari pemaparan diatas, maka akan dilakukan tahapan menuju Tugas akhir. Tahapan tersebut untuk mencapai kualitas kepenarian sebagai seorang penari.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap awal sebelum menempuh Ujian Tugas Akhir. Dalam tahap ini wajib menyiapkan data-data valid serta referensi yang berkaitan dengan konsep hingga pemilihan materi sajian. Persiapan tersebut dilakukan mulai dari Ujian Mata Kuliah Pembawaan semester VI serta Mata Kuliah Bimbingan kepenarian di semester VII, dalam tahap ini di siapkan 5 materi sajian untuk selanjutnya ditempuh dalam tahap Tugas Akhir.

a). Orientasi

dalam tahap orientasi diwajibkan untuk memilih sepuluh materi sajian. Sepuluh materi sajian tersebut diperoleh ketika menempuh mata kuliah bimbingan kepenarian serta mata kuliah pembawaan. Persiapan ini dilakukan dengan latihan mandiri serta pengkayaan teknik gerak serta mencari wiled sesuai ketubuhan para penari.

b). Observasi

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data atau informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung seperti mengapresiasi sebuah pertunjukan tari yang diadakan di lingkungan kampus, lingkungan Taman Budaya Jawa Tengah (TBS), atau seni pertunjukan lainnya. sedangkan pengamatan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara mengapresiasi melalui dokumentasi video pertunjukan, baik video visual ujian maupun pentas.

Dalam melewati ujian kelayakan Tugas Akhir dan dinyatakan layak oleh para penguji, selanjutnya adalah mempersiapkan diri untuk maju ke tahap selanjutnya. Tahapan ini bertujuan untuk mendukung persiapan dalam mencapai kualitas dengan materi sajian yang dibawakan.

B. Tahap Pendalaman Materi

Tahap pendalaman materi adalah tahap mendalami materi sajian yang telah dipilih melalui proses bimbingan, wawancara narasumber, serta melakukan latihan mandiri maupun latihan bersama dosen pembimbing Tugas Akhir.

1. Eksplorasi

Proses pendalaman materi *Bedhaya Srimpi* dilakukan dengan melakukan pencarian *wiled*, detail gerak pada setiap materi untuk mencapai satu kesatuan gerak yang diinginkan. Dalam materi *bedhaya* bentuk *adeg* serta teknik dasar sangatlah penting. Teknik dasar serta pengolahan tubuh sangat dibutuhkan seperti, *leyekan*, *tolehan*, *mucang kanginan*, *mbanyu mili*, yang harus dikuasai dengan baik dan benar agar bentuk tubuh penyaji tidak terlihat kaku ketika menari. Selain melakukan teknik yang baik dan benar, pendukung sajian juga saling menahan diri serta menahan ego, karena di setiap gerak dalam penerapannya harus saling *mulat*. Kepekaan *gendhing* juga sangat diperlukan agar rasa *gendhing* serta rasa yang diungkapkan dapat menyatu. Hal ini dilakukan dalam proses latihan Tugas Akhir setiap harinya.

Dalam proses pendalaman materi *Bedhaya Srimpi*, lebih memperdalam isi dalam materi sajian, sehingga tidak mengubah ataupun

mengembangkan vocabuler gerak serta pola lantai. Namun lebih mendalami kesatuan rasa antar penari agar suasana yang di sampaikan dapat dipahami oleh penonton.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan usaha kreatif dalam melakukan proses eksplorasi dalam pengembangan gerak tubuh serta pengolahan rasa, yang diharapkan mampu menuangkan pikiran atau ide kreatif melalui medium gerak. Ide penggarapan dapat berupa pola lantai maupun suasana dalam sajian.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, penterdapat beberapa pengarahan dari dosen pembimbing baik secara kelompok, maupun individu. Dari beberapa catatan bimbingan tersebut dapat dijadikan acuan agar lebih baik lagi dalam berproses. Dengan latihan secara rutin baik secara mandiri maupun dengan pembimbing, diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang ada.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Tahap pengembangan wawasan adalah tahap seorang penari tidak hanya dapat menguasai teknik menari, namun juga harus memiliki wawasan yang luas. Seorang penari yang baik memiliki referensi-referensi

yang berkaitan dengan materi tari sebagai bekal untuk berpartisipasi dalam suatu pagelaran tari sebagai salah satu acuan seseorang untuk menjadi penari yang baik dan disiplin.

Selain itu, seorang penari juga harus memiliki referensi buku yang berkaitan dengan materi sajian, karena buku merupakan salah satu wacana pengetahuan yang tertulis. Melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan materi sajian. Penyaji melakukan wawancara dengan empu atau beberapa dosen yang memahami materi tersebut. Melakukan apresiasi pada beberapa pertunjukan juga dibutuhkan, seperti pertunjukan malam setu pon yang berada di Pura Mangkunegaran, malam nemlikuran yang diadakan di SMKI, serta pertunjukan lainnya, baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus.

D. Tahap Penggarapan

Dalam tahap penggarapan materi, dipilih cara kerja kreatif dalam pengaplikasian materi sajian sesuai tafsir. Hal ini bertujuan untuk mencoba membangun interpretasi dalam setiap materi sajian yang dipilih. Dalam tahapan ini dipilih 5 repertoar tari yang akan ditafsirkan oleh penyaji menurut hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan secara keseluruhan.

Tafsir bentuk adalah sesuatu yang divisualisasikan melalui gerak sebagai media utama dengan penggarapan beberapa unsur pendukung seperti ruang, karakter, tempo, tekanan, pola lantai, serta melalui penggarapan karawitan tari, rias busana, serta tata cahaya. Penggarapan unsur-unsur tersebut akan menghasilkan sebuah sajian yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, dengan harapan rasa yang akan diungkapkan dapat tersampaikan dengan baik.

1. Tari Srimpi Jayaningsih

a) Tafsir Isi

Tari Srimpi Jayaningsih bercerita tentang kisah percintaan Banowati dan Arjuna. Akan tetapi demi keluarga Banowati rela menjadi istri Prabu Duryudana. Dalam tafsir penyaji, Banowati merupakan tokoh putri yang tidak egois, serta berani mengalah demi keluarga. Dalam sajian tari Srimpi Jayaningsih, penyaji memunculkan rasa gagah, agung, antep, *sigrak*, dan tegas, didukung dengan musik tarinya.

b) Tafsir Bentuk

Dalam sajian tari Srimpi Jayaningsih, penyaji tidak mengubah struktur sajian. Penyaji lebih menekankan pada volume gerak yang sedikit diperbesar agar memunculkan ungkapan sosok yang gagah.

2. Tari Srimpi Ludiramadu

a) Tafsir Isi

Tari Srimpi Ludiramadu merupakan gambaran seorang raja yang menginginkan putranya agar tumbuh berkembang menjadi anak yang baik. Dalam hal ini, penyaji menafsirkan tari Srimpi Ludiramadu sebagai sebuah permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada sajian ini penyaji memunculkan rasa yang sareh, semeleh,serta manembah.

b) Tafsir Bentuk

Penyaji tidak merubah struktur sajian dalam materi Srimpi Ludiramadu, namun penyaji lebih menekankan pada gerak yang lebih mengalir serta *semeleh*.

3. Tari Bedhaya Duradasih

a) Tafsir Isi

Tari Bedhaya Duradasih merupakan materi tari yang bertema tentang rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sajian ini penyaji memunculkan rasa *manembah, agung, dan semeleh*.

b) Tafsir Bentuk

Dalam sajian ini penyaji tidak merubah struktur sajian , numun penyaji lebih menekankan pada ketubuhan penyaji serta pendukung sajian, seperti teknik *leyekan* agar dapat dilakukan secara maksimal.

4. Tari Bedhaya Tolu

a) Tafsir Isi

Tari *Bedhaya Tolu* merupakan tarian yang menggambarkan tentang hari kelahiran pada tanggal Jawa. Hal ini terlihat dari isi *cakepan sindhenan* yang menggambarkan tentang *wuku*.

b) Tafsir Bentuk

Dalam sajian tari Bedhaya Tolu, penyaji tidak merubah struktur sajian yang ada, penyaji hanya memunculkan kesan gagah dalam sajian tersebut serta memunculkan suasana yang agung.

5. Tari Bedhaya Sukoharjo

a) Tafsir Isi

Tari Behaya Sukoharjo merupakan ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas tercapainya cita-cita serta keinginan seorang raja.

b) Tafsir Bentuk

Dalam materi tari Bedhaya Sukoharjo, penyaji tidak mengubah struktur sajian, hanya saja penyaji ingin memunculkan suasana yang agung dan sakral.

E. Tahap Ujian Penentuan

Sebelum masuk ke tahap penentuan, diwajibkan untuk mengikuti tahap kelayakan. Dalam tahap kelayakan diwajibkan untuk mempresentasikan sepuluh materi tari yang sudah dipilih. Setelah dinyatakan lolos, maka tahap selanjutnya adalah tahap penentuan dengan lima materi tari. Dalam proses ujian penentuan tersebut lima materi tari diundi dan wajib diujikan. Pada proses penentuan dilakukan dua kali yang pertama undian mendapatkan materi Srimpi Jayaningsih dan pada penentuan kedua undian mendapatkan materi Bedhaya Sukoharjo.

Setelah lolos dalam tahap penentuan, tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir. Dalam proses ini evaluasi sangat dibutuhkan baik dalam proses sajian maupun pada penggarapan kertas laporan.

Dalam tahap Ujian Tugas Akhir, dipilih tiga materi yang akan diundi. Pada tahap ini tiga materi yang dipilih adalah Tari Bedhaya Duradasih, Tari Bedhaya Tolu, dan Tari Bedhaya Sukoharjo. Tiga

materi tersebut akan diundi dan wajib di sajikan pada tanggal 23-25 Juli 2018.

Berikut adalah keterangan sepuluh materi sajian :

1. Genre Bedhaya

- a. Tari Bedhaya Duradasih

Tari Bedhaya Duradasih disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwono IV putra Baginda Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwono III. Kelahiran tari ini berkaitan dengan perjodohan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwono IV yang saat itu masih bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Cakraningrat VI dari Pamekasan Madura yang bernama Raden Ajeng Handaya. Sebagai perwujudan rasa syukur atas perjodohan tersebut maka disusunlah sebuah tarian bedhaya yang disebut Bedhaya Duradasih. Duradasih memiliki fungsi sebagai tari upacara perkawinan putra putri raja.

Struktur sajian pada Tari Bedhaya Duradasih adalah sebagai berikut :

1. Maju Beksan : *Pathet Slendro Manyura*. Kapang-kapang menuju gawang kemudian sila.

2. Beksan :*sindhenan Bedhaya Durodasih, Ketawang Gendhing Kemanak Kalih kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura, Kalajengaken Ketawang Kinanti Durodasih Laras Slendro Pathet Manyura. Sembahan dan sekaran Durodasih*
3. Mundur Beksan :*Ladrang Sapu Jagad, laras pelog pathet nem. Kapang-kapang mundur beksan*

b. Tari Bedhaya Tolu

Tari Bedhaya Tolu ini diciptakan oleh Agus Tasman, S.Kar sebagai persembahan kepada Bapak Yulius Tahiya pimpinan PT.Caltex pada hari *tumbuk yuswa* di Sasanamulya. Gagasan lahirnya Bedhaya Tolu adalah K.R.T. Hardjonagoro, yang pada waktu itu beliau terdorong karena cita-cita untuk memberikan "*pisungsun*" kepada Bapak Yulius Tahiya sebagai sahabat yang sangat akrab. *Pisungsun* itu berupa Tari Bedhaya yang mempunyai nilai tinggi dan adiluhung dan dirasakan sangat tepat diberikan kepada orang yang terhormat dan istimewa, yang akhirnya kemudian diberi nama Bedhaya Tolu. Pemilihan nama Bedhaya Tolu itu karena *wuku* beliau adalah *wuku tolu*, tepatlah digarap dalam bentuk Bedhaya sebagai *pisungsun* yang

tepat. Adapun vokabuler geraknya banyak pengembangan-pengembangan yang mengacu pada tari Bedhaya yang sudah ada. Sedangkan *gawang* mengambil dari *wuku tolu* diantaranya *Tolu* dan *Gedong*.

Struktur sajian tari Bedhaya Tolu adalah sebagai berikut :

1. Maju Beksan :*Pathetan jugang dipun bawani sekar ageng kuswalagita laras pelog pathet nem*. Kapang-kapang dilanjutkan dengan *laku dodok* oleh para penari kecuali *batak* dengan *endel* yang melakukan gerak *kengseran*
2. Beksan :*Sindhengan Bedhaya Tolu. Ketawang gendhing kethuk 2 kerep laras pelog pathet lima*. Diawali dengan *sembahan larasoleh* para penari kecuali *batak* dengan *endel* yang melakukan gerak *sekaram golek iwak*.
3. Mundur Beksan :*Ladrang langen branta laras pelog pathet nem*. Srisig mundur dan kapang-kapang.

c. Tari Bedhaya Sukaharja

Tari Bedaya Sukaharja merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 9 penari putri dengan rias busana sama serta menggunakan properti *gendewa* dan *anak panah*. Dalam bentuknya, tari Bedaya Sukaharja terdapat perbedaan

dengan tari Bedaya pada umumnya, dimana sewaktu adegan perangan, selalu penari batak dan endel ajeg saja yang menari di level atas (berdiri), sedangkan pada tari Bedaya Sukaharja dibagian pertama ada 3 penari menari pada level atas (berdiri) yaitu penari batak, endhel ajeg dan endhel weton.

Tari Bedaya Sukaharja merupakan ungkapan perasaan dan jiwa penyusunnya yaitu PB IX. Lebih lanjut G.R.Ay. Koes Moertiyah mengatakan bahwa Tari Bedaya Sukaharja disusun oleh PB IX sebagai rasa syukur pada Tuhan karena beliau berhasil menduduki tahta kerajaan sebagai PB IX walaupun antara pemerintahan PB VI (ayahanda PB IX) dengan pemerintahan PB IX terdapat selang 2 masa pemerintahan yaitu pemerintahan PB VII dan PB VIII. Selain rasa syukur beliau telah dinobatkan menjadi raja, terwujudnya tari Bedaya Sukaharja karena beliau juga bersyukur telah membangun pesanggrahan yang diberi nama Pesanggrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo.

Struktur tari Bedaya Sukaharja sama sama seperti tari Bedhaya pada umumnya, pada bagian maju beksan iringan yang digunakan yaitu *Gendhing Myanggong* atau *Gendhing*

Sukoharjo kethuk 2 arang minggah okrak-okrak kalajengan Ladrang surung dayung suwuk, dilanjutkan buka Ketawang Sumedang laras pelog pathet nem untuk beksan pokok. Sedangkan untuk mengiringi maju dan mundur beksan dengan pathetan pelog pathet barang. Gendhing dan tari Bedaya Sukaharja adalah ciptaan Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Pakoe Boewono (SISKS PB) IX pada tahun Jawa 1820 yang ditengarai dengan candra sengkala "Kembar Kaluhuraning Srira Nata" atau pada tahun 1873 Masehi. Gendhing dan tari tersebut dibuat beberapa waktu setelah SISKS PB IX jumenengan nata (naik tahta).

Rias busana yang digunakan untuk tari Bedhaya pada umumnya sama, karena memang ingin mengungkapkan satu tema atau satu karakter yang sama. Busana untuk tari Bedhaya Sukaharja tidak ada ketentuan yang mengikat. Bisa saja model *baju kotangan* dengan rambut *kadal menek, mekak* dengan *jamangan* dan *kotangan* dengan *jamangan*.

2. Genre Srimpi

a. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan tarian kelompok yang disusun oleh Sunarno Purwalelana, S.Kar pada tahun 1992. Tari

ini ditarikan oleh lima penari dengan menggunakan warna gerak gaya mataram (Yogyakarta dan Surakarta) yang sangat berpengaruh menjadi khas pada tari Srimpi Jayaningsih. Srimpi Jayaningsih pertama kali ditarikan di Sasono Langen Budaya TMII dalam rangka Gelar Budaya Persiapan Misi Kesenian di Ogaki Jepang.

Secara etimologi, *Jayaningsih* berasal dari dua kata *jaya* dan *sih* yang mendapat sisipan *ing*. *Jaya* berarti kemenangan, *sih* berarti *katresnan* atau cinta. Tari ini menceritakan tentang kisah Dewi Banowati putri Mandraka yang rela diperistri oleh Prabu Duryudana dan mengkorbankan cintanya terhadap Raden Janaka demi kepentingan keluarga dan negaranya. Gendhing tariannya disusun oleh Rahayu Supanggah.

Struktur sajian pada tari Srimpi Jayaningsih yaitu :

1. Maju Beksan
2. Dengan *Pathetan Ngelik Pelog Barang* kelima penari *kapang-kapang* sampe pada tengah-tengah duduk sila.
3. Beksan
 - Beksan *Merong* : dengan iringan *Gendhing Jayaningsih* *Kethuk loro kerep* berisi gerakan *sembahan, leyekan, panggél, sindhet, laras anglirmendung, sukarsih*

- Beksan *Inggah* : minggah *kethuk papat*, *Ketawang Jayaningsih Laras pelog pathet barang* berisi sekaran *enjer ridong sampur, lincak gagak, srisig*

4. Mundur Beksan

Penari *kapang-kapang* dengan *Ladrang Winangun pelog barang*

b. Tari Srimpi Ludiromadu

Tari Srimpi Ludiramadu merupakan susunan dari Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara Paku Buwana V tahun 1718-1748. Tari Srimpi Ludiramadu awalnya bernama *ludira Madura*, "*ludira*" artinya darah, dan "*madura*" berarti keturunan Madura, sehingga Tari Srimpi Ludiramadu merupakan peringatan bahwa beliau memiliki darah keturunan Madura.

Pada tahun 1997 A. Tasman memadatkan kembali Tari Srimpi Ludiramadu didasarkan pada konsep pelestarian Bedhaya dan Srimpi, karena durasi yang terlalu panjang maka dilakukan pengurangan vokabuler gerak, serta pemotongan iringan tanpa mengurangi nilai rasa yang ada pada tari Srimpi Ludiramdu.

Struktur sajian dalam tari Srimpi Ludiramadu adalah :

1. *Maju beksan, gendhing* yang digunakan adalah *Pathet Ageng laras pelog pathet barang* disini penari *kapang-kapang* masuk
2. *Beksan 1, gendhing* yang digunakan adalah *Gendhing Ludiramadu kethuk 4 kerep minggah* (Kinanthi) meliputi sembahan, trap sila jengkeng, berdiri sindet kiri, beksan laras kanan, sindet kiri, ngalapsari, sindhet kiri, laras kiri, srisig, menthang kanan, miwir sampur, panggél, srisig oyak-oyakan, srisig ngembat, srisig sindet kiri, sekar suwung trap dahi, lincak gagak, srisig sindet kiri, panahan, srisig kiri, sindet kiri.
3. *Beksan 2, gendhing* yang digunakan adalah *Ladrang Mijil Ludira Laras pelog pathet barang(suwuk)* meliputi sembahan, nikelwarti, berdiri srisig sindet kiri, lembahan wutuh, engkyek, srisig kengser ke kanan nampa ukel, adumanis mubeng seblak kanan, sekar suwun malangkrik, kengser ke kanan, glebagab malangkrik, sekar suwun trap puser, srisig pendhapan.
4. *Mundur beksan, gendhing* yang digunakan adalah *Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang*

meliputi kembali kapang-kapang gawang racik kebar.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari Srimpi Ludiramadu bagian kepala menggunakan *jamang*, dan badan menggunakan rompi merah dan kain samparan.

c. Tari Srimpi Gondokusumo

Beksan Srimpi Gondokusumo adalah ciptaan Hinggang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Pakoe Buewono VIII, yang bertahta di Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada tahun Jimikar 1786 atau 1858 Masehi.

Pada umumnya nama beksan Bedhaya maupun Srimpi diambilkan dari nama gendhing yang mengiringinya, yaitu "*Gendhing Gandakusuma minggah Ladrang Gandasuli, suwuk buka celuk Ketawang Mijil (Gendhing Kemanak) laras Slendro pathet Sanga*".

Adapun *gendhing* maupun *beksan* tersebut merupakan salah satu hasil karya beliau sewaktu naik tahta. Hal ini tampak pada bunyi kalimat pertama Buka Celuk Ketawang Mijil yang menunjukkan tahun diciptakannya "*Mijil Yoganing Sabda Manunggal*" yang menunjukan angka tahun Jawa 1749.

Struktur iringan tari *Srimpi Gondokusumo* sebagai berikut :

- a. *Pathetan Slendro sanga*
- b. *Gandakusuma, Ketawang Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrang Gandasuli suwuk, Buka celuk Mijil (Gendhing Kemanak), laras Slendro Pathet Sanga*
- c. *Gandasuli, Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga*
- d. *Pathetan Jugag, Laras Slendro Pathet Sanga*
- e. *Mijil Yoga, Ketawang Kemanak*
- f. *Kagong Madura, Ladrang irama tanggung.*

3.Genre Wireng/Pethilan

- a. *Tari Adaninggar Kelaswara*

Tari Adaninggar Kelaswara disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971 dan digubah oleh S.D. Humardani (Alm) pada tahun 1974. Tari ini mengambil cerita dari *Serat Menak* yang digarap dalam bentuk *wireng* dan menceritakan dua tokoh wanita yang berperang memperebutkan Wong Agung Menak Jayengrana. Tokoh tersebut adalah *Adaninggar*, putri Hong Tete dari Cina yang jatuh cinta pada Wong Agung Menak Jayengrana, sedangkan *Kelaswara* adalah putri dari Raja Kelan, istri dari Wong Agung Menak Jayengrana.

Struktur sajian pada tari *Adaninggar Kelaswara* yaitu :

1. Maju Beksan :

- Pertama :*ada-ada srambahan laras slendro pathet sanga, kapang-kapang, jengkeng.*
- Kedua :*srepeg laras slendro pathet sanga, sembahan, sabetan, lumaksana ombakbanyu, srisig.*

2. Beksan :

- Beksan I :*Ladrang Gandasuli, laras slendro pathet sanga, sembahan laras, laras sawit, sindhet, hoyog, gedegan, srisig, rimong sampur, panggell, enjer, kenser, sautan, ridong sampur, leyekan.*
- Beksan II :*Lancaran Kedhu, berisi perangan keris yang mengungkapkan kekesalan hati Adaninggar.*
- Beksan III :*Srepeg laras slendro pathet sanga, berisi perang, oyak-oyakan.*
- Beksan IV :*Palaran Gambuh laras slendro pathet sanga, berisi panahan Kelaswara yang awalnya keseser oleh Adaninggar, ia ingin membunuh Adaninggar dengan panahnya dan mati di arena peperangan.*
- Beksan V :*Ayak-ayakan laras slendro pathet sanga, berisi lumaksana, srisig, pengungkapan Kelaswara*

menghantarkan roh *Adaninggar* yang telah gugur olehnya.

3. Mundur Beksan :

Sampak laras slendro pathet sanga, berisi jengkung, sembahan, sabetan, srisig, kapang-kapang.

b. Tari Srikandi Cakil

Tari *Srikandi Cakil* disusun pada tahun 1978 oleh S. Pamardi dan alm. Sri Martati. Tari *Srikandi Cakil* merupakan salah satu tari gaya Surakarta yang berbentuk *wireng-pethilan* yang diambil dari lakon "*Srikandi Merguru Manah*" sebagai pancatan penggarapnya.

Tari ini mengisahkan tentang peperangan antara Dewi Wara Srikandi seorang putri dari Pancalaradya melawan Cakil yang merupakan abdi dari Prabu Jungkung Mardeya dari kerajaan Paranggubarja. Srikandi adalah sosok prajurit perempuan yang cantik dengan pembawaan *tregel* yang mahir dalam menggunakan panah.

Struktur sajian pada tari Srikandi Cakil yaitu :

1. Maju Beksan :

Srikandi dan Cakil masuk panggung dengan *kapang-kapang* menuju gawang suponodiiringi *ada-ada laras slendro pathet sanga, jengkeng, sembahan*. Berdiri sabetan, *lumaksana*, kemudian *srisig jeblosan* dengan iringan *srepeg laras slendro pathet sanga*.

2. Beksan :

dimulai dari gendhing bentuk *Ketawang Teplek Laras Slendro Pathet Sanga*, *ada-ada pathet juggag slendro sanga*, perang satu, kemudian perang dua diiringi dengan *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga*.

3. Mundur Beksan :

Perang keris diiringi *Sampak Laras Slendro Pathet Sanga*, *srisig* keluar dari panggung.

4. Genre Gambyong

- Tari Gambyong Ayun-Ayun

Tari Gambyong Ayun-Ayun diciptakan oleh S.Maridi (alm) pada tahun 1978. Bentuk garap sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari Gambyong yang sudah ada sama halnya dengan tari Gambyong Mudhatama. Penciptaan tari ini berawal dari keinginan untuk membedakan tari Gambyong Ayun-Ayun

dengan gambyong yang lainnya, yaitu terletak pada susunan sekaran dan gendhing yang mengiringi.

Nama Ayun-Ayun diambil dari salah satu gendhing yang mengiringinya yaitu ladrang Ayun-Ayun. Tari ini mempunyai karakter *tregel*, *kenes* dan *kemayu*. Ciri khas pada tari Gambyong Ayun-Ayun terlihat pada sekaran tari Golek yaitu *sekaran ngilo asta (doro muluk)*.

Struktur sajian pada tari Gambyong Ayun-Ayun yaitu :

1. Maju Beksan : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem dalam irama tanggung, srisig.*
2. Beksan : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem dalam irama wiled (ciblon).*
3. Mundur Beksan : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem dalam irama tanggunng, srisig.*

5. Genre Pasihan

- Tari Lambangsih

Tari Lambangsih merupakan tari yang disusun oleh S. Maridi pada tahun 1973. Penyusunan tari ini berpijak pada gerak tradisi Surakarta. Sebelum ada tari Lambangsih Kasunanan memiliki garapan fragmen tari khusus tampil di pergelatan manten keluarga

bangsawan yang bernama Fragmen Kusuma Asmara. Cerita ini diambil simbol percintaan abadi dalam pewayangan percintaan Kamajaya Kamaratih. Namun Fragmen Kusuma Asmara sudah tidak ditampilkan lagi dan digarap lagi oleh S. Maridi dengan penggarap karawitan oleh Fx Subanto dan Syair oleh Wahyu SP dan mulai dinamai dengan tari Lambangsih yang artinya cinta abadi. Karakter yang akan dibawakan oleh penari Tari Lambangsih adalah Alus, luruh, agung, antheb(Dewa) untuk laki-laki, sedangkan perempuan memiliki karakter endel, lanyap (Dewi). (wawancara oleh Wahyu Santoso Prabowo, 13 September 2017)

Struktur sajian dalam Tari Lambangsih terdiri dari : *maju beksan* : jalan *kapang-kapang, kengser, srisig, ekyek, kengser, srisig*. *Beksan* : *nyembah* dan *beksan bersama, kebar* penari putra dan putri lelangenan. *Mundur beksan: srisig*.

Bentuk Gendhing dalam Tari Lambangsih sebagai berikut :

- a. *Sekar Macapat Dhandhanggula Laras Pelog Pathet Nem*
- b. *Tumdhah, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem*
- c. *Pathetan Lasem Laras Pelog Pathet Nem*
- d. *Gandamastuti, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem*
- e. *Lir-Ilir, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem*
- f. *Kodhok Ngorek, Laras Pelog Pathet Barang*

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Lambangsih adalah Bagian atas (kepala) untuk putri ada *irah-irahan, uren, sumping, suweng* untuk putra ada *irah-irahan, sumping*, bagian tengah (badan) untuk putri ada *mekak, ilat-ilatan, sampur, slepe, thotok, kalung, gelang, klat bahu* untuk putra ada *kalung, celana cindhe, jarik, stagen cindhe, sampur, slepe, thotok, slempang, uncal, gelang, klat bahu, keris*, bagian bawah untuk putri ada *kain samparan* untuk putra ada *binggel*.

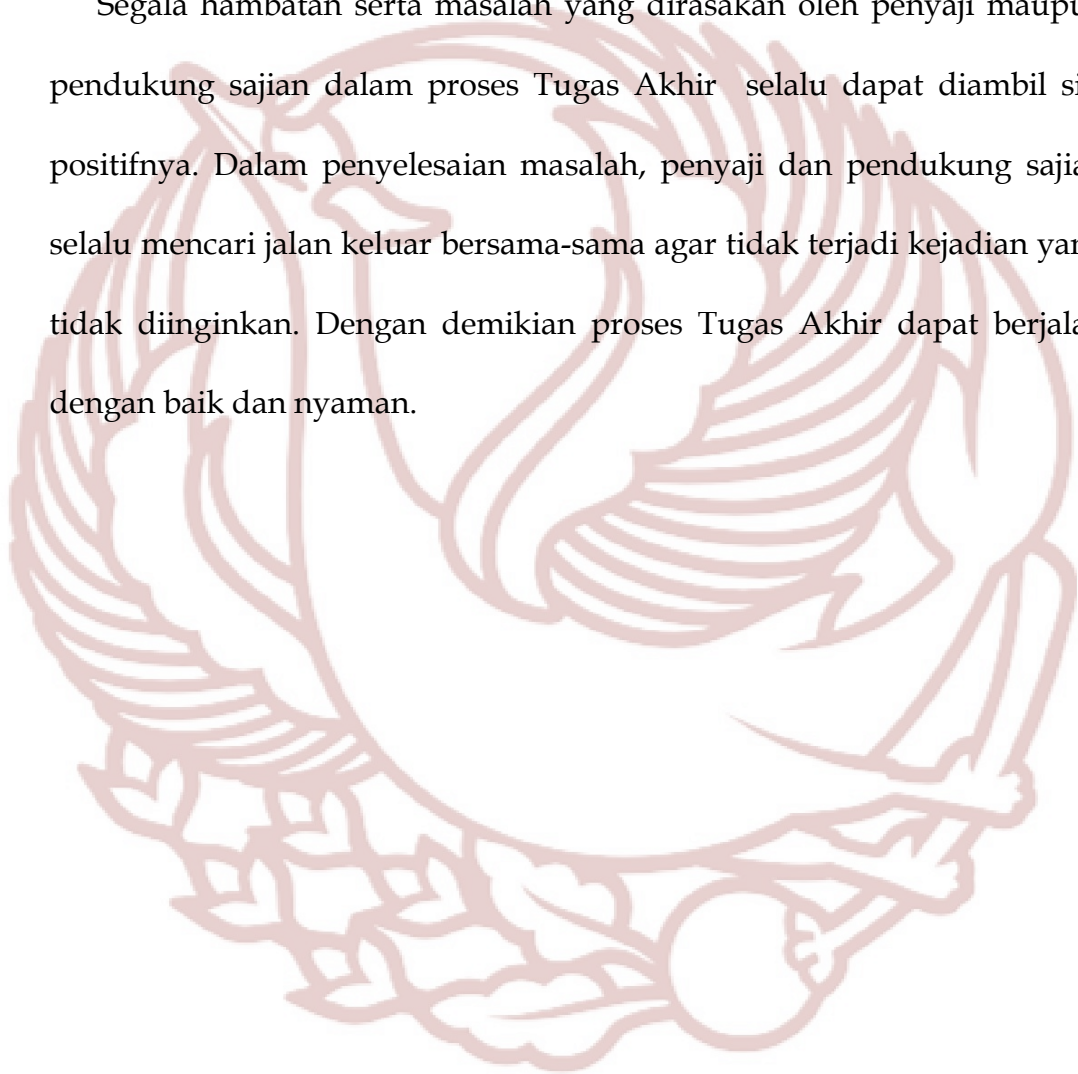
F. Hambatan Dan Solusi

Dalam proses Ujian Tugas Akhir, penyaji mengalami berbagai hambatan serta kesulitan seperti :

1. Terbatasnya waktu latihan dengan tim karawitan.
2. Sulitnya mengatur jadwal antar pendukung sajian sehingga latihan dilakukan sesuai kelonggaran waktu pendukung sajian.
3. Kurangnya pembagian ruangan sehingga sedikit menghambat proses latihan. Sehingga terkadang penyaji melakukan latihan di ruangan seadanya.
4. Keterbatasan tim karawitan yang masih masuk dalam jam kerja sehingga terkadang tidak dapat tepat waktu dalam proses latihan.

Penyaji dapat memaklumi hal tersebut namun semestinya hal tersebut dapat berjalan beriringan dengan baik dan lancar serta tidak menghambat satu sama lain.

Segala hambatan serta masalah yang dirasakan oleh penyaji maupun pendukung sajian dalam proses Tugas Akhir selalu dapat diambil sisi positifnya. Dalam penyelesaian masalah, penyaji dan pendukung sajian selalu mencari jalan keluar bersama-sama agar tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Dengan demikian proses Tugas Akhir dapat berjalan dengan baik dan nyaman.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran dari sebuah sajian tari yang bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami isi serta struktur sajian tersebut.

a. Tari Bedhaya Duradasih

Tari Bedhaya Duradasih disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV putra Baginda Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono III. Kelahiran tari ini berkaitan dengan perijodohan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV yang saat itu masih bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Cakraningrat VI dari Pamekasan Madura yang bernama Raden Ajeng Handaya. Sebagai perwujudan rasa syukur atas perijodohan tersebut maka disusunlah sebuah tarian bedhaya yang disebut Bedhaya Duradasih. Duradasih memiliki fungsi sebagai tari upacara perkawinan putra putri raja.

Struktur sajian pada Tari Bedhaya Duradasih adalah sebagai berikut :

1. Maju Beksan : *Pathet Slendro Manyura*. Kapang-kapang menuju gawang kemudian sila.

2. Beksan :*sindhengan Bedhaya Durodasih, Ketawang Gendhing Kemanak Kalih kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura, Kalajengaken Ketawang Kinanti Durodasih Laras Slendro Pathet Manyura. Sembahan dan sekaran Durodasih*
3. Mundur Beksan :*Ladrang Sapu Jagad, laras pelog pathet nem. Kapang-kapang mundur beksan.*

Rias busana yang digunakan pada bagian kepala menggunakan sanggul atau gelung, cundhuk jungkat, cundhuk mentul, banguntulak. Pada bagian tubuh menggunakan kain samparan, dhodhot, sampur, slepe, thotok. Serta menggunakan aksesoris berupa giwang, gelang, dan kalung.

b. Tari Bedhaya Tolu

Tari Bedhaya Tolu diciptakan oleh Agus Tasman S.Kar, sebagai persembahan kepada Bapak Yulius Tahiya pimpinan PT.Caltex pada hari *tumbuk yuswa* di Sasanamulya. Gagasan lahirnya Bedhaya Tolu adalah K.R.T. Hardjonagoro, yang pada waktu itu beliau terdorong karena cita-cita untuk memberikan "*pisungsun*" kepada Bapak Yulius Tahiya sebagai sahabat yang sangat akrab. *Pisungsun* itu berupa Tari Bedhaya yang mempunyai nilai tinggi dan adiluhung dan dirasakan sangat tepat diberikan kepada orang yang terhormat dan istimewa, yang akhirnya

kemudian diberi nama Bedhaya Tolu. Pemilihan nama Bedhaya Tolu itu karena *wuku* beliau adalah *wuku tolu*, tepatlah digarap dalam bentuk Bedhaya sebagai *pisungsun* yang tepat. Adapun vokabuler gerakanya banyak pengembangan-pengembangan yang mengacu pada tari Bedhaya yang sudah ada. Sedangkan *gawang* mengambil dari *wuku tolu* diantaranya *Tolu* dan *Gedong*.

Struktur sajian tari Bedhaya Tolu adalah sebagai berikut :

1. Maju Beksan :*Pathetan jugang dipun bawani sekar ageng kuswalagita laras pelog pathet nem*. Kapang-kapang dilanjutkan dengan *laku dodok* oleh para penari kecuali *batak* dengan *endel* yang melakukan gerak *kengseran*
2. Beksan :*Sindhengan Bedhaya Tolu*. *Ketawang gendhing kethuk 2 kerep laras pelog pathet lima*. Diawali dengan *sembahan larasoleh* para penari kecuali *batak* dengan *endel* yang melakukan gerak *sekaram golek iwak*.
3. Mundur Beksan :*Ladrang langen branta laras pelog pathet nem*. Srisig mundur dan kapang-kapang.

Rias busana yang digunakan pada tari Bedhaya Tolu di bagian kepala memakai gelung bokor mengkurep yang di tutup dengan rangkaian bunga melati, jamang, cundhuk mentul, garudha mungkur, dan kembang tibo dhodo. Pada bagian tubuh menggunakan kain samparan, baju rompi

bludru berlengan panjang, sampur, slepe dan thotok. Serta menggunakan aksesoris berupa giwang, gelang, kalung, dan sumping.

c. Tari Bedhaya Sukoharjo

Tari Bedaya Sukoharjo merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 9 penari putri dengan rias busana sama serta menggunakan properti gendewa dan anak panah. Dalam bentuknya, tari Bedaya Sukoharjo terdapat perbedaan dengan tari Bedaya pada umumnya, dimana sewaktu adegan perangan, selalu penari batak dan endel ajeg saja yang menari di level atas (berdiri), sedangkan pada tari Bedaya Sukoharjo dibagian pertama ada 3 penari menari pada level atas (berdiri) yaitu penari batak, endhel ajeg dan endhel weton.

Tari Bedaya Sukaharja merupakan ungkapan perasaan dan jiwa penyusunnya yaitu PB IX. Lebih lanjut G.R.Ay. Koes Moertiyah mengatakan bahwa Tari Bedaya Sukaharja disusun oleh PB IX sebagai rasa syukur pada Tuhan karena beliau berhasil menduduki tahta kerajaan sebagai PB IX walaupun antara pemerintahan PB VI (ayahanda PB IX) dengan pemerintahan PB IX terdapat selang 2 masa pemerintahan yaitu pemerintahan PB VII dan PB VIII. Selain rasa syukur beliau telah dinobatkan menjadi raja, terwujudnya tari Bedaya Sukoharjo karena beliau juga bersyukur telah membangun pesanggrahan yang diberi nama Pesanggrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo.

Struktur tari Bedhaya Sukoharjo sama seperti tari Bedhaya pada umumnya, pada bagian maju beksan iringan yang digunakan yaitu *Gendhing Myanggong* atau *Gendhing Sukoharjo kethuk 2 arang minggah okrak-okrak kalajengan Ladrang surung dayung suwuk*, dilanjutkan *buka Ketawang Sumedang laras pelog pathet nem* untuk beksan pokok. Sedangkan untuk mengiringi maju dan mundur beksan dengan *pathetan pelog pathet barang*. Selain itu untuk mengiringi juga bagian satu dan dua dengan *pathetan pelog jugag*. *Gendhing* dan *Tari Bedhaya Sukoharjo* adalah ciptaan Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono (SISKS PB) IX pada tahun Jawa 1820 yang ditengarai dengan *candra sengkala "Kembar Kaluhuraning Srira Nata"* atau pada tahun 1873 Masehi. *Gendhing* dan tari tersebut dibuat beberapa waktu setelah SISKS PB IX jumenengan nata (naik tahta).

Rias busana yang digunakan untuk tari Bedhaya pada umumnya sama, karena memang ingin mengungkapkan satu tema atau satu karakter yang sama. Busana untuk tari Bedhaya Sukoharjo tidak ada ketentuan yang mengikat. Bisa saja model *baju kotangan* dengan rambut *kadal menek, mekak* dengan *jamangan* dan *kotangan* dengan *jamangan*.

Pada tahap penentuan, rias busana yang digunakan pada bagian kepala menggunakan kantong gelung, jamang, cundhuk jungkat, cundhuk mentul, bros, dan wulu. Pada bagian tubuh menggunakan kain samparan

bermotif parang, baju berlengan pendek berwarna merah muda, sampur berwarna hijau, slepe, dan thotok. Pada aksesoris menggunakan giwang, gelang, kalung, dan sumping dengan properti gendewa. Pada ujian Tugas Akhir rias busana yang digunakan berbeda dengan tahap penentuan. Dalam ujian tugas akhir menggunakan sanggul serta dhodot. Hal ini bertujuan agar menimbulkan kesan gagah namun tetap terlihat anggun. Adapun aksesoris yang digunakan pada bagian sanggul adalah, *chunduk jungkat*, *chunduk mentul*, *wulu*, *grodha*, *penetep*, dan perhiasa panjang bermata dua, dan *sinthingan* berbentuk mutiara di kanan kiri sanggul. Pada bagian ini *grodha* diletakkan pada bagian belakang sanggul bertujuan agar memunculkan kesan gagah seorang prajurit wanita, *penetep* di bagian belakang menyimbolkan kewaspadaan seorang wanita, sedang perhiasan panjang bermata dua digunakan untuk tetap memunculkan kesan cantik dan anggun. Pada bagian dhodot menggunakan samparan cinde berwarna hijau, sampur cinde berwarna hijau, dhodot dari kain bermotif parang garudha, buntal, slepe, dan janur. Selain itu menggunakan perhiasa berupa gelang, kalung, dan giwang. Dhodot kain parang garudha digunakan agar memunculkan kesan gagah seorang prajurit wanita yang sedang berlatih perang, namun samparan cinde berwarna hijau digunakan untuk memunculkan kesan manis dan anggun.

d. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan tarian kelompok yang disusun oleh Sunarno Purwalelana, S.Kar pada tahun 1992. Tari ini ditarikan oleh lima penari dengan menggunakan warna gerak gaya mataram (Yogyakarta dan Surakarta) yang sangat berpengaruh menjadi ciri khas pada tari Srimpi Jayaningsih. Srimpi Jayaningsih pertama kali ditarikan di Sasono Langen Budaya TMII dalam rangka Gelar Budaya Persiapan Misi Kesenian di Ogaki Jepang.

Secara etimologi, *Jayaningsih* berasal dari dua kata *jaya* dan *sih* yang mendapat sisipan *ing*. *Jaya* berarti kemenangan, *sih* berarti *katresnan* atau cinta. Tari ini menceritakan tentang kisah Dewi Banowati putri Mandraka yang rela diperistri oleh Prabu Duryudana dan mengkorbankan cintanya terhadap Raden Janaka demi kepentingan keluarga dan negaranya. Gendhing tariannya disusun oleh Rahayu Supanggah.

Struktur sajian pada tari Srimpi Jayaningsih yaitu :

1. Maju Beksan
2. Dengan *Pathetan Ngelik Pelog Barang* kelima penari *kapang-kapang* sampe pada tengah-tengah duduk sila.
3. Beksan

- Beksan *Merong* : dengan iringan *Gendhing Jayaningsih Kethuk loro kerep* berisi gerakan *sembahan, leyekan, panggél, sindhet, laras anglirmendung, sukarsih*
- Beksan *Inggah* : minggah *kethuk papat, Ketawang Jayaningsih Laras pelog pathet barang* berisi *sekarán enjer ridong sampur, lincak gagak, srisig*

4. Mundur Beksan

Penari *kapang-kapang* dengan *Ladrang Winangun pelog barang*.

Pada tahap penentuan, rias busana yang digunakan menggunakan gelang kadal menek pada bagian kepala. Pada bagian tubuh menggunakan kain samparan bermotif garudha, angkin yang dibuat dari kain bermotif cuwiri, sampur, slepe, dan thotok. Menggunakan aksesoris berupa giwang, gelang, kalung.

e. Tari Srimpi Ludiramadu

Tari Srimpi Ludiramadu merupakan susunan dari Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara Paku Buwana V tahun 1718-1748. Tari Srimpi Ludiramadu awalnya bernama *ludira Madura*, "*ludira*" artinya darah, dan "*madura*" berarti keturunan Madura, sehingga Tari Srimpi

Ludiramadu merupakan peringatan bahwa beliau memiliki darah keturunan Madura.

Pada tahun 1997, A. Tasman memadatkan kembali Tari Srimpi Ludiramadu didasarkan pada konsep pelestarian Bedhaya dan Srimpi, karena durasi yang terlalu panjang maka dilakukan pengurangan vokabuler gerak, serta pemotongan iringan tanpa mengurangi nilai rasa yang ada pada tari Srimpi Ludiramdu.

Struktur sajian dalam tari Srimpi Ludiramadu adalah :

1. *Maju beksan, gendhing* yang digunakan adalah *Pathet Ageng laras pelog pathet barang* disini penari kapang-kapang masuk
2. *Beksan 1, gendhing* yang digunakan adalah *Gendhing Ludiramadu kethuk 4 kerep minggah (Kinanthi)* meliputi sembah, trap sila jengkeng, berdiri sindet kiri, beksan laras kanan, sindet kiri, ngalapsari, sindhet kiri, laras kiri, srisig, menthang kanan, miwir sampur, panggell, srisig oyak-oyakan, srisig ngembat, srisig sindet kiri, sekar suwung trap dahi, lincak gagak, srisig sindet kiri, panahan, srisig kiri, sindet kiri.
3. *Beksan 2, gendhing* yang digunakan adalah *Ladrang Mijil Ludira Laras pelog pathet barang(suwuk)*

meliputi sembahan, nikelwarti, berdiri srisig sindet kiri, lembahan wutuh, engkyek, srisig kengser ke kanan nampa ukel, adumanis mubeng seblak kanan, sekar suwun malangkrik, kengser ke kanan, glebagab malangkrik, sekar suwun trap puser, srisig pendhapan.

4. *Mundur beksan, gendhing* yang digunakan adalah *Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang* meliputi kembali kapang-kapang gawang racik kebar.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari Srimpi Ludiramadu bagian kepala menggunakan *jamang*, dan badan menggunakan rompi merah dan kain samparan.

BAB IV

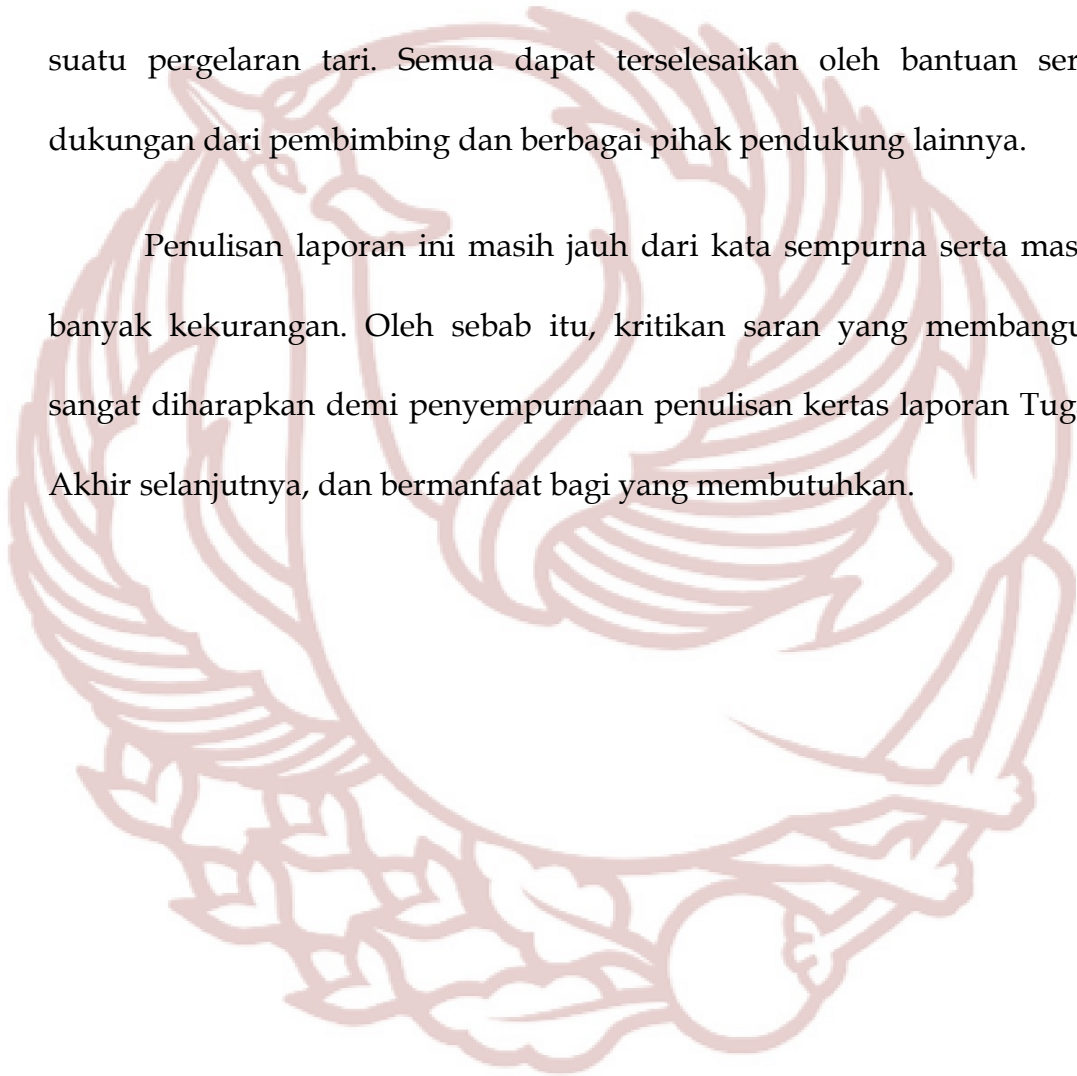
KESIMPULAN DAN PENUTUP

Proses ujian Tugas Akhir adalah proses yang dirasa cukup berat, karena penyaji sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Bagi mahasiswa Jurusan Tari, menjalani proses Tugas Akhir merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga. Pada ujian kelayakan, penyaji dituntut untuk menyajikan sepuluh materi sajian, sedangkan untuk ujian Penentuan penyaji menyiapkan tiga materi sajian yang merupakan hasil undian.

Hambatan pun banyak dialami oleh penyaji, diantaranya adalah jadwal latihan dengan para pendukung tari ataupun karawitan, sulitnya menyatukan rasa dengan sesama penari, pembagian ruang latihan yang terkadang digunakan untuk acara lain. Penyaji mencoba belajar untuk merasakan setiap gerak, memunculkan rasa dan juga memahami isi dalam suatu tari. Hal ini merupakan upaya yang dirasa sangat sulit bagi penyaji untuk dicari dalam proses kerja Tugas Akhir. Sebagai upaya tercapainya proses ujian akhir, disusun beberapa langkah untuk menyelesaikan tugas akhir dengan maksimal. Langkah-langkah yang disusun dapat menambah bekal dalam kesiapan untuk memahami, menguasai, mendalami materi yang mencakup kualitas bentuk, teknik, karakter, dan kepekaan irama.

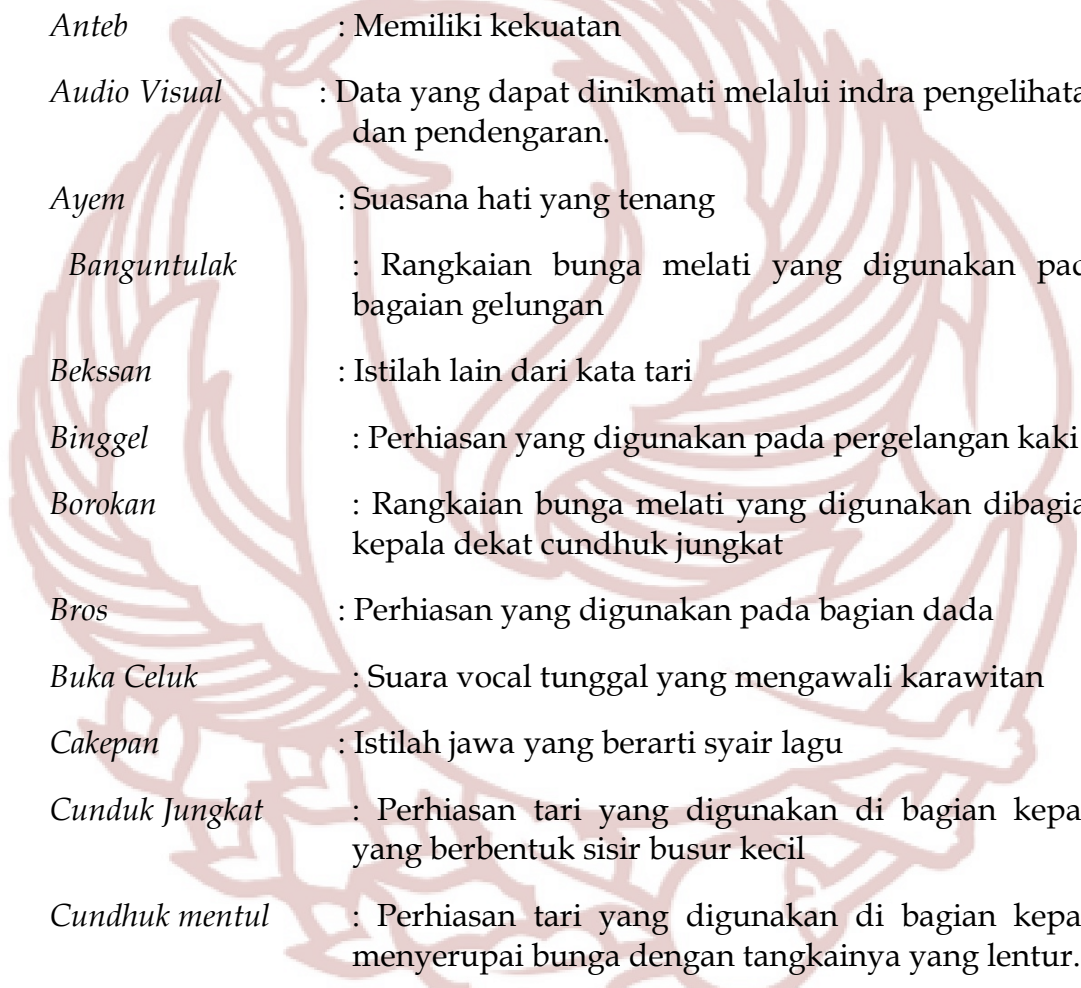
Pengalaman yang diperoleh sangat berharga dan bermanfaat, antara lain memperoleh pengalaman yang dirasakan seorang penyaji dalam penyusunan dan proses penggarapan tugas akhir penyajian, mendapat kualitas bentuk tari, dan mengetahui bagaimana manajemen suatu pertunjukan tari. Semua dapat terselesaikan oleh bantuan serta dukungan dari pembimbing dan berbagai pihak pendukung lainnya.

Penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna serta masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritikan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan kertas laporan Tugas Akhir selanjutnya, dan bermanfaat bagi yang membutuhkan.

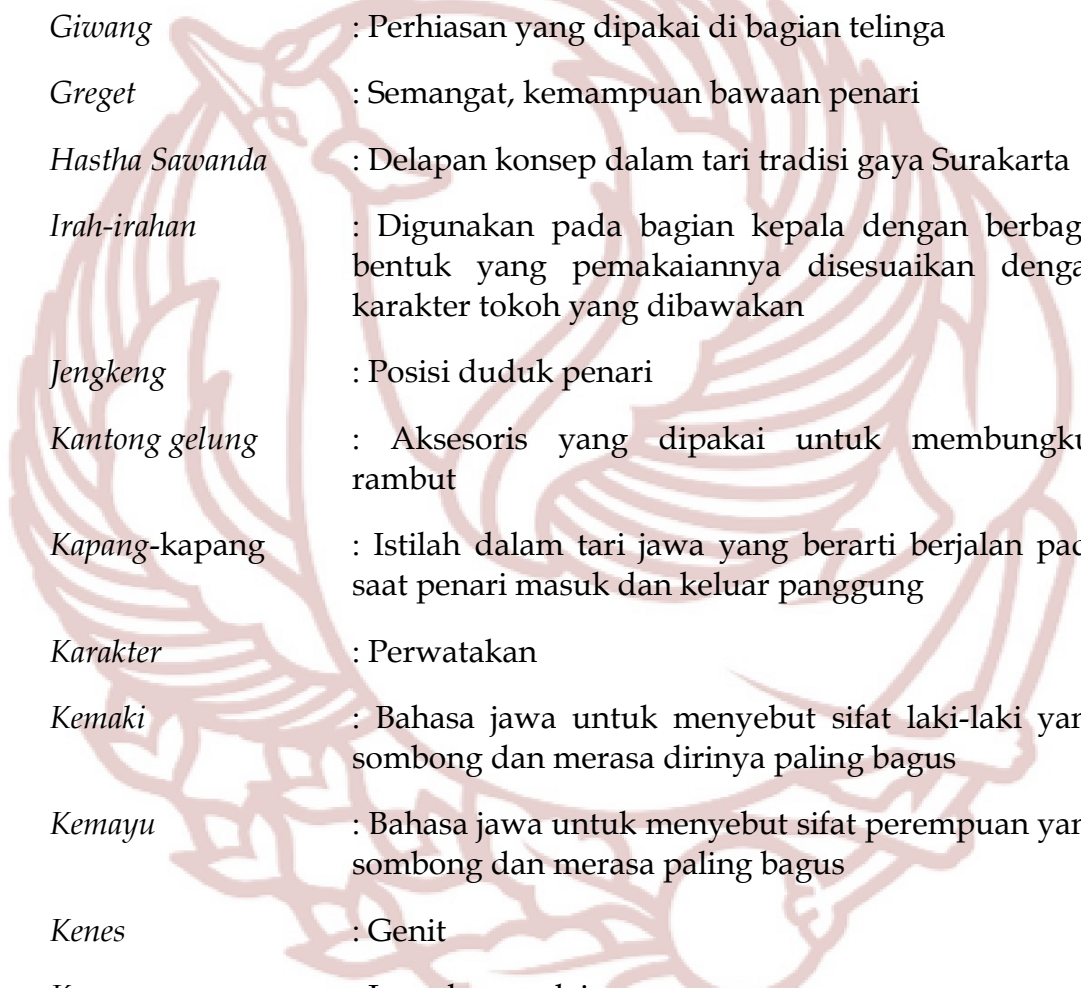




GLOSARIUM



<i>Adeg</i>	: Sikap tubuh penari saat menari
<i>Agung</i>	: Penampilan yang berwibawa
<i>Angkin</i>	: Kin yang digunakan untuk busana tari gambyong
<i>Antawecana</i>	: Dialog dalam wayang orang
<i>Anteb</i>	: Memiliki kekuatan
<i>Audio Visual</i>	: Data yang dapat dinikmati melalui indra pengelihatn dan pendengaran.
<i>Ayem</i>	: Suasana hati yang tenang
<i>Banguntulak</i>	: Rangkaian bunga melati yang digunakan pada bagaian gelungan
<i>Bekssan</i>	: Istilah lain dari kata tari
<i>Binggel</i>	: Perhiasan yang digunakan pada pergelangan kaki
<i>Borokan</i>	: Rangkaian bunga melati yang digunakan dibagian kepala dekat cundhuk jungkat
<i>Bros</i>	: Perhiasan yang digunakan pada bagian dada
<i>Buka Celuk</i>	: Suara vocal tunggal yang mengawali karawitan
<i>Cakepan</i>	: Istilah jawa yang berarti syair lagu
<i>Cunduk Jungkat</i>	: Perhiasan tari yang digunakan di bagian kepala yang berbentuk sisir busur kecil
<i>Cundhuk mentul</i>	: Perhiasan tari yang digunakan di bagian kepala menyerupai bunga dengan tangkainya yang lentur.
<i>Cundrik</i>	: Keris yang berukuran kecil biasanya digunakan oleh penari putri
<i>Enjer</i>	: Langkah kesamping
<i>Epek timang</i>	: Busana tari yang digunakan oleh putra yang dililitkan di pinggang
<i>Gambyongan</i>	: Salah satu genre pada tari tradisi Jawa
<i>Gandhes luwes</i>	: Enak dipandang



<i>Gedheg</i>	: Ragam gerak kepala
<i>Gelang</i>	: Perhiasan yang digunakan pada pergelangan tangan
<i>Gelung gedhe</i>	: Sanggul Jawa yang digunakan oleh wanita
<i>Gendewa</i>	: Properti tari berbentuk busur panah
<i>Gendhing</i>	: Istilah untuk komposisi musik jawa
<i>Giwang</i>	: Perhiasan yang dipakai di bagian telinga
<i>Greget</i>	: Semangat, kemampuan bawaan penari
<i>Hastha Sawanda</i>	: Delapan konsep dalam tari tradisi gaya Surakarta
<i>Irah-irahan</i>	: Digunakan pada bagian kepala dengan berbagai bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan
<i>Jengkeng</i>	: Posisi duduk penari
<i>Kantong gelung</i>	: Aksesoris yang dipakai untuk membungkus rambut
<i>Kapang-kapang</i>	: Istilah dalam tari jawa yang berarti berjalan pada saat penari masuk dan keluar panggung
<i>Karakter</i>	: Perwatakan
<i>Kemaki</i>	: Bahasa jawa untuk menyebut sifat laki-laki yang sombong dan merasa dirinya paling bagus
<i>Kemayu</i>	: Bahasa jawa untuk menyebut sifat perempuan yang sombong dan merasa paling bagus
<i>Kenes</i>	: Genit
<i>Kewes</i>	: Lemah gemulai
<i>Klat bahu</i>	: Perlengkapan busana tari yang dipakai di bahu
<i>Lanyap</i>	: Penyebutan karakter manusia yang halus atau lembut
<i>Luwes</i>	: Tidak canggung alam melakukan gerak
<i>Maju beksan</i>	: Bagian awal pada tari genre wireng
<i>Menthang</i>	: Lengan di rentangkan kesamping

<i>Mundur beksan</i>	: Bagian akhir pada tari genre wireng
<i>Nyenyep</i>	: Anak panah atau busur
<i>Pethilan</i>	: Genre pada tari gaya Surakarta yang mengambil dari suatu cerita pewayangan
<i>Samparan</i>	: Kain yang dipakai oleh penari putri
<i>Sekaran</i>	: Rangkaian dari gerak
<i>Tregel</i>	: Lincak dan kemayu
<i>Trengginas</i>	: Galak dan lincak
<i>Ulaui</i>	: Pandangan mata



Bioata Penyaji



Nama : Aulia Hardianita Effendi

NIM : 14134140

Tempat,Tanggal lahir : Surakarta, 7 Mei 1996

Alamat : Perum Clolo Indah 38 Rt 04/22, Kadipiro,
Banjarsari, Surakarta

Riwayat Pendidikan : TK Aisyiyah Kemlayan , lulus tahun 2002
SD Negeri Mojosongo V, lulus tahun 2008
SMP Warga Surakarta, lulus tahun 2011
SMA Negeri 6 Surakarta, lulus tahun 2014
Institut Seni Indonesia Surakarta

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Haryono, Sutarno. "Konsep Dasar Bagi Seorang Penari oleh Sutarno Haryono," *GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 11, No. 1 (juli 2012):28.
- Prabowo, Wahyu Santoso, dkk. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press, 2007
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007
- Setyoasih, Sri., *Tari Bedhaya Sukoharjo Kasunanan Surakarta Tinjauan Sktruktural Koreografi*. Surakarta, 1999
- Wahyudi, Didik Bambang., *Tari Srimpi Jayaningsih Tinjauan Tentang Garap Bentuk Dan Sajian*. Surakarta, 1997
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambhyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.

B. Narasumber

- Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), dosen tari ISI Surakarta, empu dan pengamat tari tradisi gaya Surakarta
- Dwi Rahmani (55 tahun), sebagai dosen tari putri gaya Surakarta ISI Surakarta.
- Saryuni Padminingsih (57 tahun), sebagai dosen putri gaya Surakarta ISI Surakarta.
- Sri Setyoasih (57 tahun), sebagai dosen tari putri gaya Surakarta ISI Surakarta

C. Diskografi

- *Tari BedhayaDurodasih*, ujian tari Surakarta putri semester VII, oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VII, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Bedhaya Tolu*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Novita Iskandar dan Prapki Pratiwi, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Bedhaya Sukaharja*, dokumen pribadi penyaji
- *Tari Srimpi Jayaningih*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Anik Ningsih, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Srimpi Ludiramu*, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Dian Palupi, tahun 2010, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta
- *Tari Srimpi Gondokusumo*, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Srikandi Cakil*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Angista Windi, tahun 2014, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Adaninggar Kelaswara*, Ujian Pembawaan semester VI oleh Agustina dan Della Rucika Devi Pramudha Wardhani, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta
- *Tari Gambyong Ayun-Ayun*, Ujian Penentuan Tugas Akhir oleh Tri Puji Rahayu, tahun 2013, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Lambangsih*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Titik Parmuji, tahun 2006, koleksi Studio Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.



PENDUKUNG SAJIAN KARAWITAN

“PRANATA LABORATORIUM PENDIDIKAN INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA”

- 
1. Penanggung jawab : Soedji Bagijono
 2. Kendhang : Guntur Sulistiyono
 3. Siter : Sigit Hermono
 4. Rebab : Sunardi
 5. Gender Barung : Wahyudi Sutrisno
 6. Slenthem : Sapto
 7. Bonang Barung : Sumarsono
 8. Bonang Penerus : Bambang Agus Raharjo
 9. Demung I : Sugiyono
 10. Demung II : Lumbini Trihasta
 11. Saron I : Takariyadi Saptodibyo
 12. Saron II : Kustiyono
 13. Saron III : Widodo
 14. Saron Penerus : Supriknadi
 15. Kenong : Wagiman
 16. Kempul / Gong : Maryoto
 17. Gambang : Siswanto
 18. Suling : Saba
 19. Vocal Putra I : Sri Mulyana
 20. Vocal Putra II : Triman
 21. Vocal Putri I : Sri Suparsih
 22. Vocal Putri II : Rini Rahayu

PENDUKUNG SAJIAN

1. Tari Bedhaya Duradasih

- Batak : Agna Novia Rahmawati
- Gulu : Januar Eka Wanda Resita
- Dhada : Sri Devi Dyah Pitaloka
- Endel Ajeg : Aulia Hardianita Effendi
- Endel Weton : Sonia Pangesti Lambangsari
- Apit Ngarep : Tea Ajityas Anggraeni
- Apit Meneng : Sekar Tri Kusuma
- Apit Mburi : Dwi Aryani
- Buncit : Trisila Wahyu Kinasih

2. Tari Bedhaya Tolu

- Batak : Agna Novia Rahmawati
- Gulu : Tea Ajityas Anggraeni
- Dhada : Sri Devi Dyah Pitaloka
- Endel : Aulia Hardianita Effendi
- Apit Ngarep : Sonia Pangesti Lambangsari
- Apit Mburi : Sekar Tri Kusuma
- Buncit : Januar Eka Wanda Resita

3. Tari Bedhaya Sukaharja

- Batak : Agna Novia Rahmawati
- Gulu : Januar Eka Wanda Resita
- Dhada : Sri Devi Dyah Pitaloka
- Endel Ajeg : Aulia Hardianita Effendi
- Endel Weton : Sonia Pangesti Lambangsari

- Apit Ngarep : Tea Ajityas Anggraeni
- Apit Meneng : Sekar Tri Kusuma
- Apit Mburi : Dwi Aryani
- Buncit : Trisila Wahyu Kinasih

4. Tari Srimpi Jayaningsih

- Batak : Agna Novia Rahmawati
- Gulu : Januar Eka Wanda Resita
- Dhada : Sonia Pangesti Lambangsari
- Buncit : Sri Devi Dyah Pitaloka
- Pancer : Aulia Hardianita Effendi

5. Tari Srimpi Ludiromadu

- Batak : Agna Novia Rahmawati
- Gulu : Aulia Hardianita Effendi
- Dhada : Sri Devi Dyah Pitaloka
- Buncit : Januar Eka Wanda Resita

6. Tari Srimpi Gandakusuma

- Batak : Agna Novia Rahmawati
- Gulu : Aulia Hardianita Effendi
- Dhada : Sri Devi Dyah Pitaloka
- Buncit : Januar Eka Wanda Resita

7. Tari Srikandhi Cakil

- Srikandi : Aulia Hardianita Effendi
- Cakil : Panji Pramayana

8. Tari Adaninggar Kelaswara

- Adaninggar : Aulia Hardianita Effendi

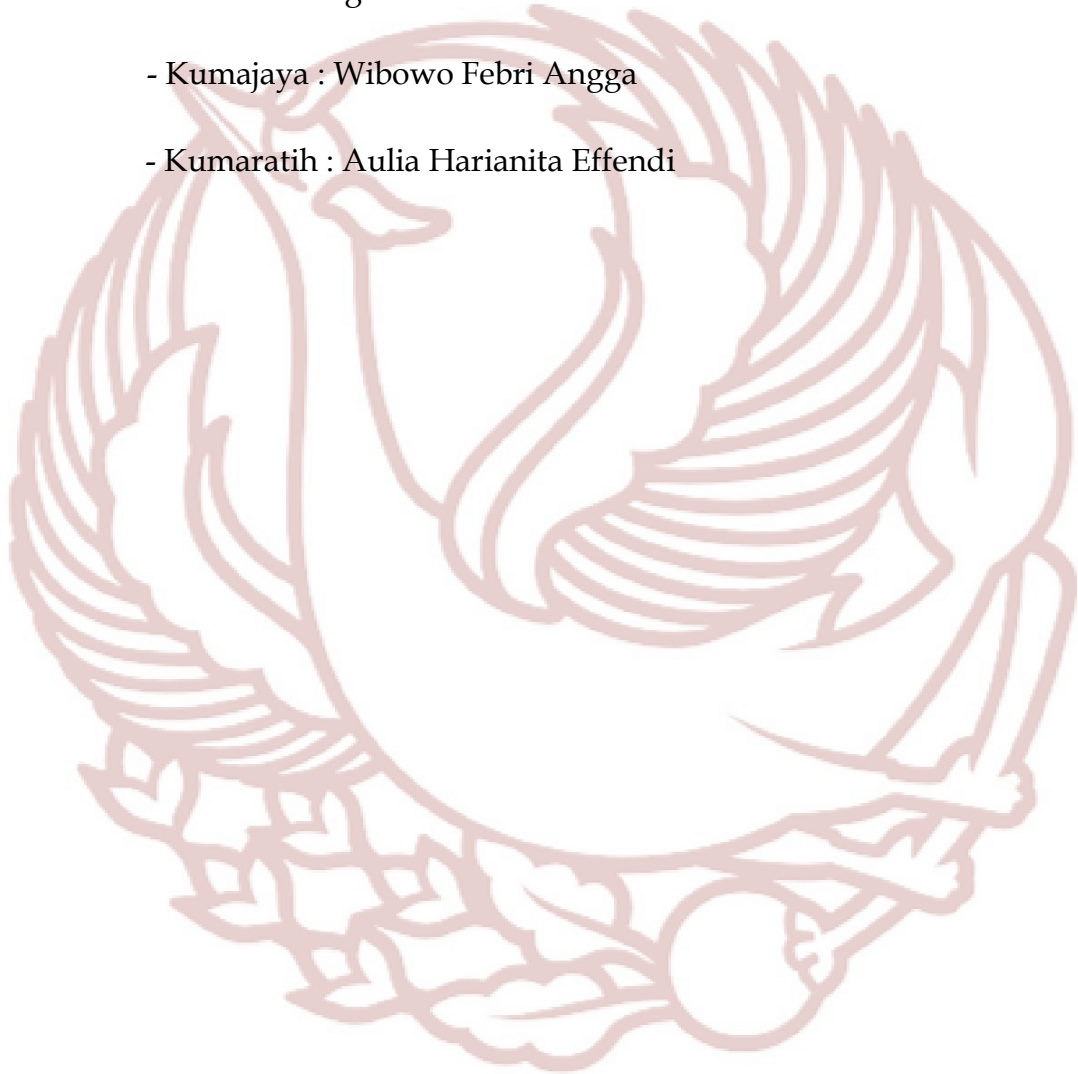
- Kelaswara : Agna Novia Rahmawati

9. Tari Gambyong Ayun-Ayun

- Aulia Hardianita Effendi

10. Tari Lambangsih

- Kumajaya : Wibowo Febri Angga
- Kumaratih : Aulia Harianita Effendi



LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Penentuan, Srimpi Jayaningsih, Pose 5 penari melakukan sekaran panahan.

(Dokumentasi : Ravic, 26 Juni 2018)



Gambar 2. Penentuan, Srimpi Jayaningsih

(Dokumentasi : Ravic, 26 Juni 2018)



Gambar 3. Penentuan, Rias busana tampak depan
Srimpi Jayaningsih (Dokumentasi : Ravic, 26 Juni 2018)



Gambar 4. Penentuan,Rias busana tampak samping
Srimpi Jayaningsih (Dokumentasi : Ravic, 26 Juni 2018)



Gambar 5. Penentuan , Pose blumbangan
Bedhaya Sukoharjo (Dokumentasi: Raciv, 2 Juli 2018)



Gambar 6. Penentuan, Pose panahan
Bedhaya Sukoharjo (Dokumentasi: Ravic, 2 Juli 2018)



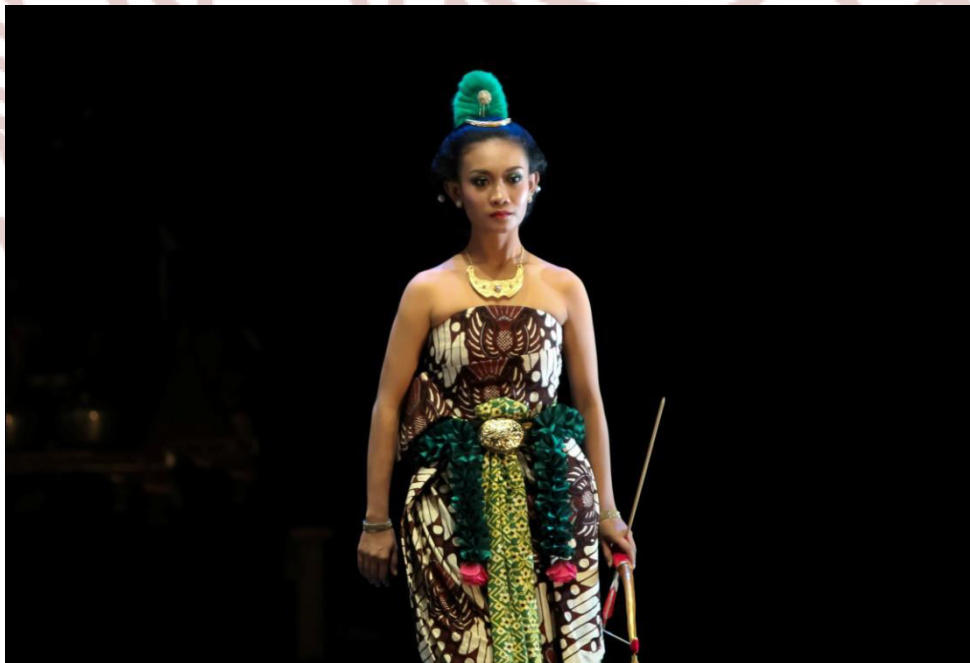
Gambar 7. Penentuan, Rias busana tampak depan
Bedhaya Sukoharjo (Dokumentasi: Ravic, 2 Juli 2018)



Gambar 8. Penentuan, Rias busana tampak samping
Bedhaya Sukoharjo (Dokumentasi: Ravic, 2 Juli 2018)



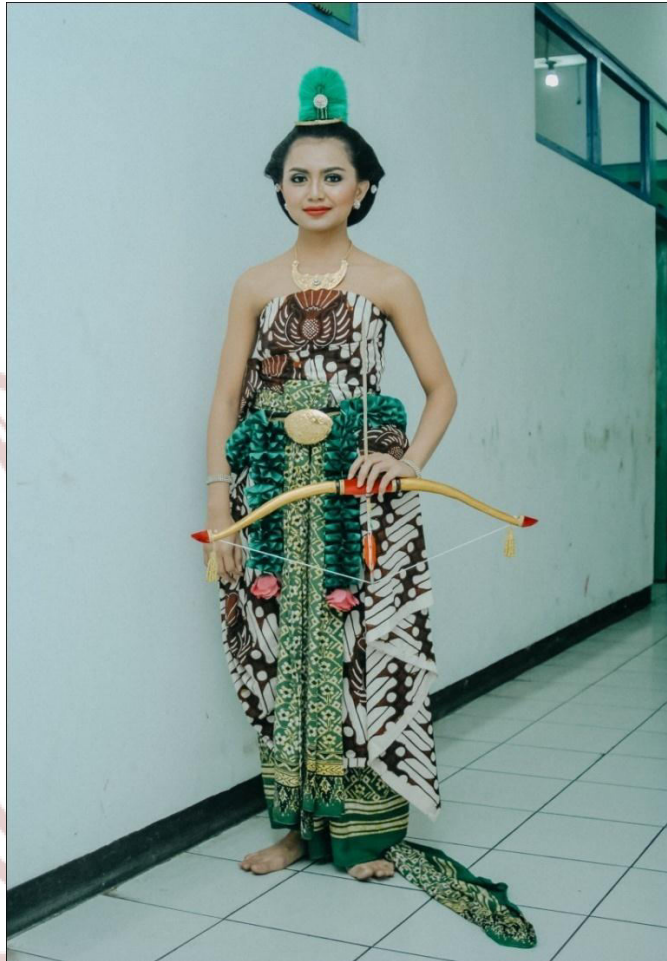
Gambar 9. Tugas Akhir, Pose 9 penari tampak depan.
Bedhaya Sukaharja (Dokumentasi: Ravic 23 Juli 2018)



Gambar 10. Tugas Akhir, Pose satu penari tampak depan.
Bedhaya Sukaharja (Dokumentasi: Ravic 23 Juli 2018)



Gambar 11. Tugas Akhir, gambar aksesoris pada sanggul.
Bedhaya Sukaharja (Dokumentasi : Ravic, 23 Juli 2018)



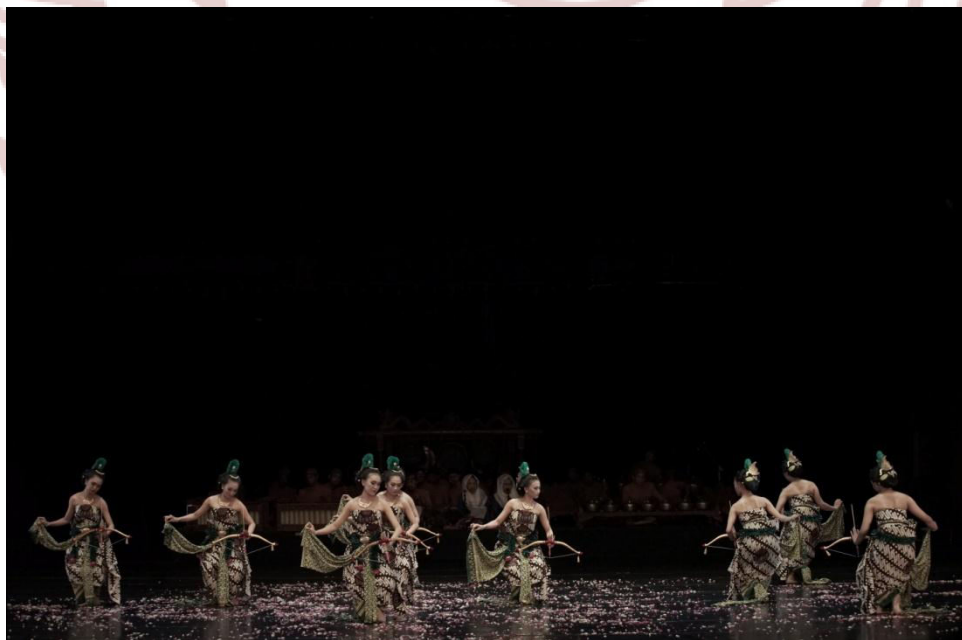
Gambar 12. Tugas Akhir, Pose satu penari tampak depan dengan properti secara utuh.

Bedhaya Sukaharja (Dokumentasi : Ravic,23 Juli 2018)



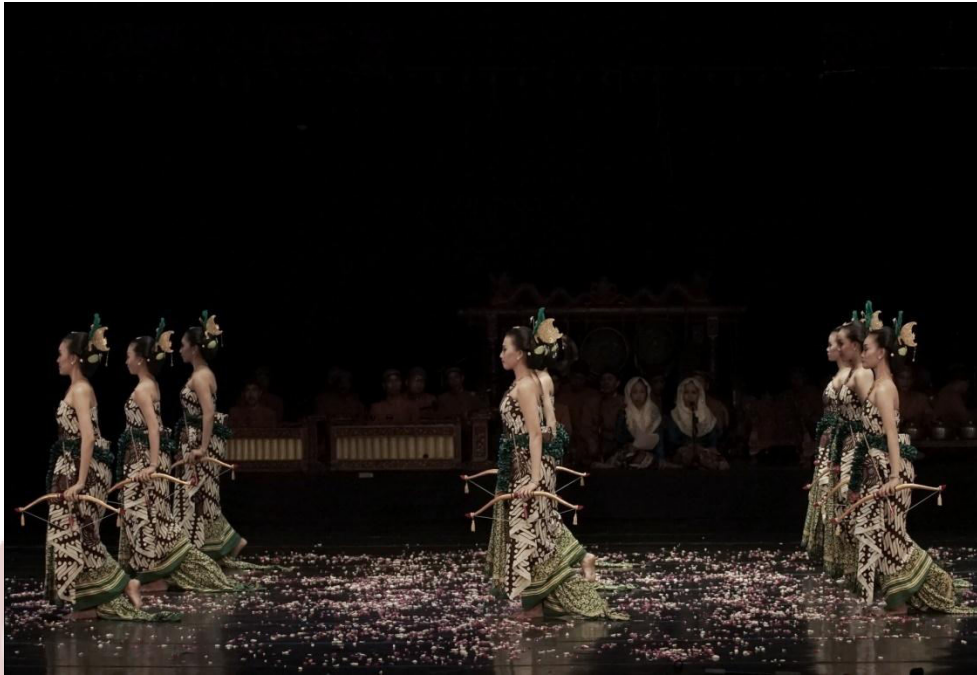
Gambar 13. Tugas Akhir, Pose blumbangan 9 orang penari.

Bedhaya Sukaharja (Dokumentasi : Ravic, 23 Juli 2018)



Gambar 14. Tugas Akhir, Pose gawang rakit 9 orang penari.

Bedhaya Sukaharja (Dokumentasi : Ravic, 23 Juli 2018)



Gambar 15. Tugas Akhir, Pose mundur beksan 9 orang penari.

Bedhaya Sukaharja (Dokumentasi : Ravic, 23 Juli 2018)

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Haryono, Sutarno. "Konsep Dasar Bagi Seorang Penari oleh Sutarno Haryono," *GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 11, No. 1 (juli 2012):28.
- Prabowo, Wahyu Santoso, dkk. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press, 2007
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007
- Setyoasih, Sri., *Tari Bedhaya Sukoharjo Kasunanan Surakarta Tinjauan Sktruktural Koreografi*. Surakarta, 1999
- Wahyudi, Didik Bambang., *Tari Srimpi Jayaningsih Tinjauan Tentang Garap Bentuk Dan Sajian*. Surakarta, 1997
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.

B. Narasumber

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), dosen tari ISI Surakarta, empu dan pengamat tari tradisi gaya Surakarta

Dwi Rahmani (55 tahun), sebagai dosen tari putri gaya Surakarta ISI Surakarta.

Saryuni Padminingsih (57 tahun), sebagai dosen putri gaya Surakarta ISI Surakarta.

Sri Setyoasih (57 tahun), sebagai dosen tari putri gaya Surakarta ISI Surakarta

C. Diskografi

- *Tari Bedhaya Durodasih*, ujian tari Surakarta putri semester VII, oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VII, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Bedhaya Tolu*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Novita Iskandar dan Prapki Pratiwi, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Bedhaya Sukaharja*, dokumen pribadi penyaji
- *Tari Srimpi Jayaningsih*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Anik Ningsih, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Srimpi Ludiramadu*, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Dian Palupi, tahun 2010, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta
- *Tari Srimpi Gondokusumo*, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Srikandi Cakil*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Angista Windi, tahun 2014, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Adaninggar Kelaswara*, Ujian Pembawaan semester VI oleh Agustina dan Della Rucika Devi Pramudha Wardhani, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta
- *Tari Gambyong Ayun-Ayun*, Ujian Penentuan Tugas Akhir oleh Tri Puji Rahayu, tahun 2013, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

- Tari Lambangsih, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Titik Parmuji, tahun 2006, koleksi Studio Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta



Ludira madu, gd kt 4 kr mgh kinanthi suwuk
Kalajengaken buka celuk ldr mijil ludira lrs pl pt br

PATHETHAN MAJU BEKSAN

7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣65̣ 6̣7̣ 5̣.6̣7̣ 5̣.6̣5̣3̣,
2̣.3̣2̣7̣

ka-ro-re-an kang a-gelung ma - yang me- kar
0

7̣ 7̣ 7̣2̣ 7̣6̣ 7̣ 2̣.7̣6̣5̣

Enggih, mi - re men- tar

6̣7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣6̣5̣ 6̣7̣ 5̣.6̣5̣ 3̣.2̣

to - ya kresna ing la - ut - an

5̣.6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣7̣ 7̣.6̣5̣ 3̣.5̣6̣7̣ 5̣.6̣5̣3̣2̣

li - ring - l - ra a - ne - lah - i

ompak rebab: 56 232 ... 56 232

7̣ 7̣ 7̣2̣ 7̣6̣ 7̣ 2̣.7̣6̣5̣.3̣

Eng-gih pa - trem sa - wung

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣5̣6̣ 6̣, 7̣.6̣5̣.3̣2̣.3̣2̣7̣

Ga-lu - ga pa - ma-tut ra - ga 0

Ompak rebab: 7̣ 7̣2̣7̣6̣ .5̣3̣

7̣2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣3̣ 3̣ 7̣2̣ 7̣

pi - ra - ji - ne ru - sak - e se - si - nom - l - ra

2.765, 3.276

0

0

2

Bk : adangiyah 6 .3.3 .567 .3.2 .7.(6)

..65 7653 ..36 3567 2.7. 3276 33.5

(
6756

..65 7653 ..36 3567 2.7. 3276 33..

(
6532

55.. 55.. 5565 6356 ..35 6732 7232

(
.756

..6. 6656 3567 6535 66.7 6532 76.7

237(2)

..23 2756 6656 3567 6532 76.7

(
2372

..23 2756 ..67 2.32 3723 2767 ...7

(
6567

.... 77.. 7767 2672̇ .765 5565

3567̇

.3̇.2̇ .765 7656 5323 272̇. 2765̇ 3567̇

3276̇

Inggah kinanthi

|| .7̇.6̇ .7̇.6̇ .2̇.7̇ .3̇.2̇
.3̇.7̇ .2̇.6̇ .2̇.7̇ .3̇.2̇
.3̇.7̇ .2̇.6̇ .3̇.5̇ .2̇.7̇
.2̇.7̇ .2̇.3̇ .7̇.2̇ .7̇.6̇ ||

Notasi gerongan kinanthi

. 6̇

6

dhe

dhe

An -

An -

. $\overline{.7}$ $\overline{5\ 6}$ $\overline{7}$ $\overline{\overline{2\ 3\ 6\ 7}}$ $\overline{5}$ $\overline{\overline{6\ 5\ 3}}$

2

Mi – der-ing rat ha - nge - la-
ngut

Sa - yek -ti ka - la - mun su
-wung

. $\overline{.2}$ $\overline{\overline{2\ 3\ 2}}$ $\overline{7}$ $\overline{\overline{2\ 3}}$ $\overline{3}$ $\overline{\overline{2}}$ $\overline{\overline{3\ 2}}$ $\overline{7}$

6

Le – la-na nja - jah na - ga
-ri

Ta-ngeh mi -ri - ba kang
warni

. $\overline{.7}$ $\overline{5\ 6}$ $\overline{7}$ $\overline{\overline{2\ 3\ 6\ 7}}$ $\overline{5}$ $\overline{\overline{6\ 5}}$ $\overline{3}$

2

Mubeng te- pi - ning sa -
modra

Lan si- ra pe - pu - ja - ning
wang

. $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{\overline{3\ 2}}$ $\overline{7}$ $\overline{\overline{2\ 3}}$ $\overline{3}$ $\overline{\overline{2}}$ $\overline{\overline{3\ 2}}$ $\overline{7}$

$\overline{\overline{6\ 5}}$

Su-mengka ang - gra-ning
wu-kir

Ma-na -wa dha - sar-ing bu
 - mi
 3 .56 7 76 5 65 3 2 . 32
 7
 a - ne-la - sak wana wa -
 sa mi - wah lu -hur - ing a - ka -
 sa .73 2 .32 7 . 7 2 35 5.3
56
 a - ne - la - sak wa - na wa -
 sa mi - wah lu - hur - ing a - ka -
 sa .56 7 3 3 23 2 .72 7 32 7
 (6)
 tu -mu -runing ju - rang tre -
 bis tu-win jro-ning ja - la - ni -
 dhi

pathethan jugag
buka celuk mijil ludira

Bk celuk : 3 5 6 7 7 7 $\overline{7\dot{2}}$ $\overline{7}$ $\overline{.6}$

$\overline{6}$ $\overline{7\dot{2}}$ $\overline{(\dot{2})}$

Wastra ngangrang te-benging pa - ta - ni

$\dots\dot{2}\dot{3}$ $\dot{2}756$ 3356 $353\hat{2}$ $\dots 2.$ $223\hat{2}$ 5565 $335\hat{6}$
 $\dots 67$ $653.$ 3323 $223\hat{2}$ $\dots 2.$ $223\hat{2}$ 7723 $223\hat{2}$
 $\dots 23$ $27\dot{6}\dot{7}$ 2723 $223\hat{2}$ $327\dot{6}$ $567\dot{6}$ 5565 $335\hat{6}$
 $\dots 67$ $653.$ 3356 $353\hat{2}$ $\dots 2.$ $223\hat{2}$ 33.5 $676\hat{7}$
 $\dots 7.$ $\dot{2}767$ $\dot{2}767$ $667\hat{2}$ $\dots\dot{2}\dot{3}$ $\dot{2}756$ 3323 $223\hat{2}$
 $\dots 2.$ $223\hat{2}$ 7723 $223\hat{2}$ $\dots 23$ $27\dot{6}\dot{7}$ 2723 $223\hat{2}$
 $327\dot{6}$ $567\dot{6}$ 5565 3356 $\dots 67$ $653.*$ 3327 $353\hat{2}$

gerongan
irama II

$\dots\dot{2}\dot{3}$ $\dots\dot{2}$ $\overline{76}$ $\overline{7\dot{2}\dot{3}}$ $\overline{6.5}$ 3 \dots $\overline{356}$ 6 $\overline{.7}$ 5
 $\overline{653}$ $\overline{72}$

pa - ngga - gas - ing ba -

tos

\dots \dots \dots \dots \dots \dots $\overline{5.6}$ 5 $\overline{653}$ \dots
 $\overline{357}$ $\overline{(\dot{6})}$

. 3 $\overline{67}$. $\overline{7 \ 67}$ (7)
Pu-tra - ren -
dra

. $\dot{2} \ 7 \ .\overline{6} \ \overline{7\dot{2}}$ 7 7 $\overline{7\dot{2}}$ 7 $\overline{.6}$.
 $\overline{67\dot{2}}$ (2) pa-rab-e pa -

wes- tri
. . $\dot{2} \ \dot{3}$. $\dot{2}$ $\overline{7.6}$ $\overline{7\dot{2}\dot{3}}$ $\overline{6.5}$ 3
. $\overline{356}$ 6 . $\overline{7}$ 5 $\overline{653}$ (7)2
pa- ran we - kas - e

ndon
. $\overline{56}$ 5 $\overline{653}$. $\overline{357}$
6
Kang toh pi -

ta
. . 6 7 . $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{6.5}$ 3 . 3 3 $\overline{3.2}$ 3 $\overline{.2}$ 2
 $\overline{723}$ (2)
Su-mrambah ang - ga -

ne
. $\overline{723}$ 3 $\overline{.2}$ 2
 $\overline{723}$ 2
La - gya a -

na

Notasi Sindhenan Srimpi Jayaningsih

1. Pathetan Laras Pelog Pt Barang

7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 7̣7̣ 7̣6̣5̣ 6̣7̣ 5̣6̣7̣5̣.6̣5̣3̣ 2̣.3̣2̣7̣
Sepet madue - seme ma - nis ngu - ji wat O

3 3 3 3 3 33 3 356 6 7.65.32.327
Gingsul - e wa - ja se - dhep man - te - si O

7̣2̣ 7̣2̣.3̣2̣ 7̣6̣ 5̣.6̣5̣3̣ 7̣2̣ 22 2 2̣3̣ 3 7̣2̣3̣
2̣.3̣2̣7̣
a - nge - ngu - wung la - thi pala - ra pan mu
- byar

6̣7̣ 7 7̣2̣ 7̣6̣ 7 2̣.3̣2̣7̣.6̣5̣
li - ring ing pan - du - lu

6̣7̣ 7 7 7 7̣6̣5̣ 6̣.7̣ 5̣.6̣5̣ 3̣.2̣3̣2̣
ku - melap su - ci mrak a - ti

5̣6̣ 6̣6̣6̣6̣6̣7̣ 7̣6̣5̣ 3̣.5̣6̣7̣ 5̣.6̣5̣3̣
ta - je - me u - lat pa-trap pa - ngu - cap

Ompak gender ..56 232. ..56 232.

7 7 7̣2̣ 7̣6̣ 7 2̣.7̣6̣5̣.6̣5̣3̣
Jumbuh tu - mus kal - bu

3 3 3 3 3 3 356 6 765.32.327
Gambuh bre - gas ingpa - kar - ti O

Ompak .232 7̣6̣5̣3̣

72 2 2 2 23 3 723 2.327 2.765

3.276

wa - sisa - sihmring se - sa - mi O O

2. Jayaningsih, Genshing Kt 2 kerp Minggah 4 Kalajengakan ketawang

Jayaningsih Laras Pelog Pt Barang

Buka :

. 2 . 2

7 2 3 3

. 2 3 3

. 2 . 2 7 2 3 3 . 2 3 2

. 7 5 (6)

|| .567 .356 .567.35 6

. 2.32 7.2

23276

Wi - nur - si

Dha - sar wa

.76533.567.5676 7

6 3 67 7 7672

.3 276 7

ta ku - su - ma a - yu man - dra

sis a - mayang ngringgit ka - ta

....77653565323 2

7 7 .6 5 3 56 6 .7
56 5 653 2

Ka at - ma - ja Sang Pra - bu Sal -
 pis ang - gu - rit mbanyol myang nu -

.32 7 6723.576.53 (2)
23 3 72 7 .6 72 3 56 7 7 23 6
.5 3 .23 2

ya tu - ra war - natu - hu ungguling wa - no -
 dya
 lis ga - we gi - ris sindhen am - bek - sa pra - ti -
 tis

.756 .7235653275 6
 . 7.5 6 .6 72 23 3 .5 67 5653
.2 2 327 6

Lu - lut a - tut runtutam – bese - ngut sa - ya pa - tut

. 5 6 7 . 5 7 6 . 5 6 7
 2 . 3 2

.

 3 7 2 3 2 7 6 7 . . 7 .
 6 5 6 7

. 7 .
 7 7 67 .

Dha - sar ba -

. . . 7 6 6 7 2̇ 4 3 2 3
 . 5 7 ⑥ ||
 7 . 7 . 6 6 7̇2̇ 2̇ . 3̇4̇.2̇ 3̇.4̇
2̇3̇2̇7̇6̇

ut keh pri - yaing kang ka - pi

6

Lut

Inggah

|| . 3 5 2 . 3 5 6 5 7 5 6
 5 3 5 2
 3 5 2 3 . . 3 5 6 7 . 5
 6 7 6 7
 . . .3 33 67
 . 7 67 .

nengguh

pi - ni -

sah

nengguh

la - bet

la -

. 5 6 7 2 5 6 7 . 3 . 2

. 7 5 6

7 . 76 7.23 567 7 .3.23 2327656
 sa - mes - thi le - la - di mring pri

-
buh nam - bahwi - rang ing a - se -

3 3 . 5 2 3 5 3 6 7 6 5
 3 2 3 (2) ||
 6 . 3 . 33 57 6 7 776 5 65 3.232
 ya Su - yu - da - na ketangda - tan tres
 puh lu - luhda - tan ka - wasa ming - kuh

Ketawang Jayaningsih Laras Pelog Pt Barang

.
 . . 7 7
 Nenggih || 35672567.75 6.53 (3)
 ..76 7 .23 567 . 7 . 765 6 .7 5 .65
 3
 a - mung dyan pa - mar
 sa - king si - na - put
 ..352353676 5323 (2)
 3 3 56 7 7 76 56
 53.232
 di esthi ning ka - tres - nan ja -
 ing hambeg -ing ka - wi - cak - sa-
 3 2 3 5 7 6 3 2 6 7 6 3
 6 5 3 (2)

2
 . . .6 6
 tiyekti
 nan yekti
 6 6 . . 6 6 7 6 3 2 3 .
 3 2 7 (6)
 676 6 .3232 .3 2
327 6
 Ba - gya muk - ti ma - ti
 Da - sih myang ka - tres - nan
 3 2 3 . 3 2 7 6 2 3 2 7
 6 5 3 (5)
 . . 323 2 .3 2 327 6 . . 232
7.67 5.675
 Te - keng jan - jitrus nya - wi - ji
 Hu - mi - ringmat si - na - ma - dan
 . 3 5 2 3 5 6 5 7 6 5 6
 . 5 3 (2)
 . . 5.6 2 . 35 . 67 . 7 65 6
.7 5 653 2
 Ja - ti - ning a - sih kangsu -
 3 2 3 5 7 6 3 2 6 7 6 3
 6 5 3 (2) ||

2
 . .7 7

Ci
 Nenggih

3. Winangun, Ladrang laras pelog pt Barang

Notasi Iringan Tari Srimpi Jayaningsih

1. Pathetan Laras Pelog Pt Barang
2. Jayaningsih, Genshing Kt 2 kerp Minggah 4
 Kalajengakan ketawang
 Jayaningsih Laras Pelog Pt Barang

Buka : . 2 . 2
 7 2 3 3
 .
 . 2 . 2 7 2 3 3 . 2 3 2
 . 7 5 (6)
 || . 5 6 7 . 3 5 6 . 5 6 7
 . 3 5 6
 . 7 6 5 3 3 . 5 6 7 . 5
 6 7 6 7
 7 7 6 5 3 5 6 5
 3 2 3 2

. 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 . 5 7 6
 . 5 3 (2)
 . 7̣ 5̣ 6̣ . 7̣ 2 3 5 6 5 3
 2 7 5̣ 6̣
 . 5̣ 6̣ 7̣ . 5̣ 7̣ 6̣ . 5̣ 6̣ 7̣
 2 . 3 2
 3 7̣ 2 3 2 7̣ 6̣ 7̣ . . 7 .
 6 5 6 7̣
 . . . 7 6 6 7 2̣ 4 3 2 3
 . 5 7 (6) ||

Inggah

|| . 3 5 2 . 3 5 6 5 7 5 6
 5 3 5 2
 3 5 2 3 . . 3 5 6 7̣ . 5
 6 7 6 7
 . 5 6 7 2 5 6 7 . 3 . 2
 . 7 5 6
 3 3 . 5 2 3 5 3 6 7 6 5
 3 2 3 (2) ||

Ketawang Jayaningsih Laras Pelog Pt Barang

|| 3 5 6 7 2 5 6 7 . 7 5 6
 . 5 3 (2)
 . . 3 5 2 3 5 3 6 7 6 5
 3 2 3 (2)
 3 2 3 5 7 6 3 2 6 7 6 3
 6 5 3 (2)
 6 6 . . 6 6 7 6 3 2 3 .
 3 2 7 (6)
 3 2 3 . 3 2 7 6 2 3 2 7
 6 5 3 (5)
 . 3 5 2 3 5 6 5 7 6 5 6
 . 5 3 (2)
 3 2 3 5 7 6 3 2 6 7 6 3
 6 5 3 (2) ||

4. Winangun, Ladrang laras pelog pt Barang

Buka : 7 . 7 6 7 2 3 2 7 6 7 6 5
 3 2 3 (5)
 || . 5 5 5 6 7 6 5 . 5 5 5 3
 5 6 7

. 7 2 3̣ 4 3 2 7̂ 6 7 6 5̣ 3

2 3 (5)
LIK

 . 7 7 7 6 5 6 7̂ . 7 6 5̣ 3

5 7 6̂

 . . 3 5̣ 6 6 7 6̂ 5 3 2 7̣ 3

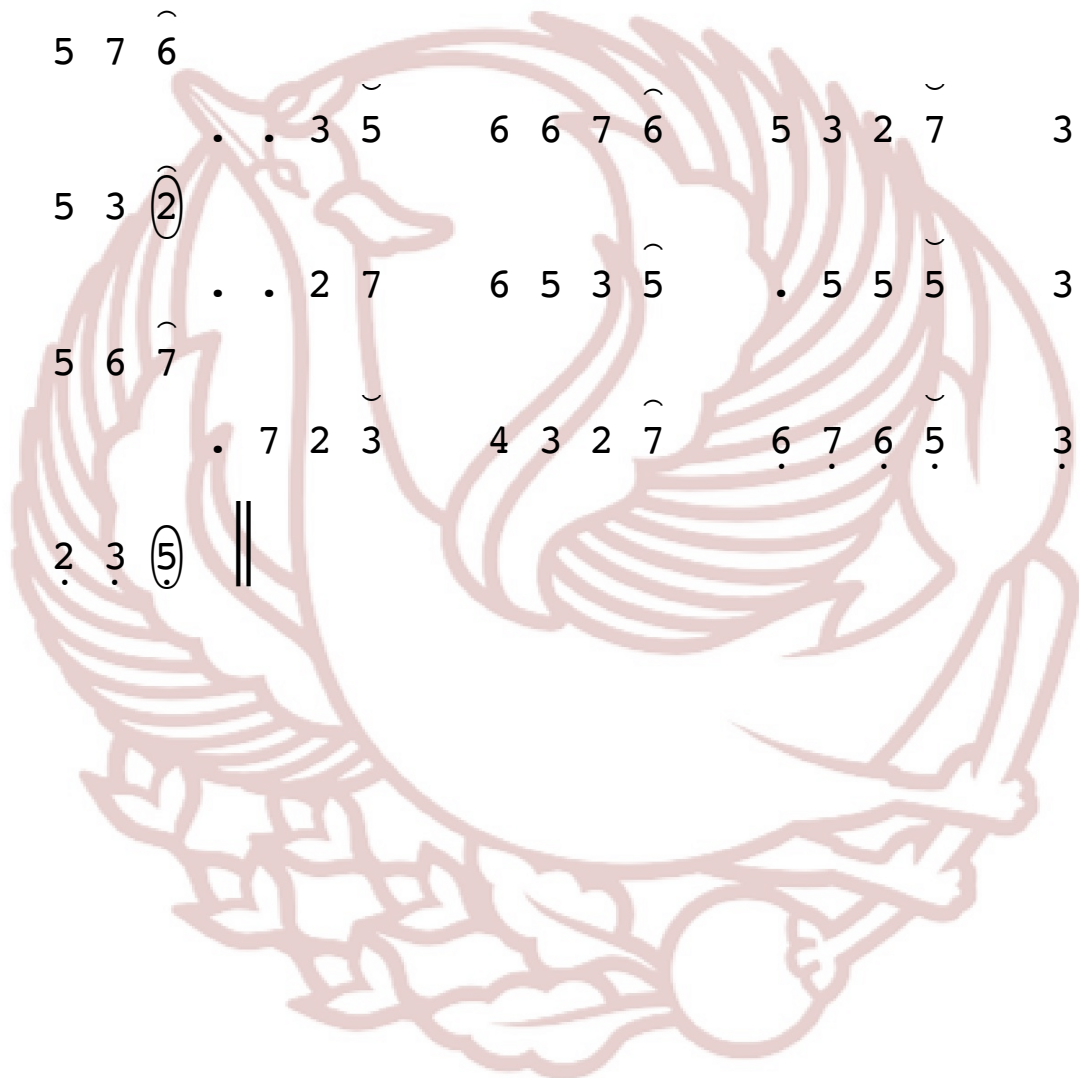
5 3 (2̂)

 . . 2 7 6 5 3 5̂ . 5 5 5̣ 3

5 6 7̂

 . 7 2 3̣ 4 3 2 7̂ 6 7 6 5̣ 3

2 3 (5̣) ||



IRINGAN TARI BEDDHAYA MIYANGGONG (SUKAHARJA }

Pathetan Pelog Nem Ageng

5 5

Eggih

3 5 5 6 5 3 5 5 6 5 3 5 5 6 5

. 6 5 3

Sre - pan - ta - ka wa - lung - sung - an de - wang - ka -
ra

3 3 3 1 2 3 6 6 6 i 6 5 5 6 5

Wus pra - yo - ga Eng - gih wus pra - yo - ga

3 5 6 6 6 i i 2 i 6 5 3 5 6 5 3 2

Yen pang - gi - yo pa - da suks - ma

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 6 1

2

Pe - sat - ing - kang at - ma ring pun - di pa - ra -
nya

Ompak rebab

6 i 6 5 5 6 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2

Pe - sat - ing - kang at - maring pun - di pa - ra - nya

Ompak rebab

5 5

Enggih

3 5 6 5 3 2 3 2 3 2 3 5 6 5

3 2

Dhandhang wi - ring ke - bo bang ka - gok su - ngu
- nya

3 5 6 2 3 1 2 1 6
 Se - pi - ro - a
 6 1 2 2 2 2 2 2 2 3 3 2 1 1 2
 3 1 2 1 6
 se - pi - ro - a yen nga - jak u - lung u - lu
 - ngan
 6 1 2 3 3 1 1 2 3 1 2 1 6
 je - nu ta - wa bu - ron a - rum
 3 2 3 5 3 2 3 2 1 . 6 5 . 6 5 3
 Ki - nun ja - ra O
 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 1 2 2
 Ketung kul a ka - ya sun a - ras a - ras - a
 3 2 1 . 6 5 . 6 5 3
 O

Sindhenan Bedhayan Gendhing Miyanggong Merongipun ingkang 2
 kenongan kt 4 krp, ingkang 2 kenongan kt 2 krp, mg kt 4 kalajengaken
 Ldr Surung Dayung Swk, buka Ketawang Sumedhang Lrs Pelog Pt nem

Buka : 6 . 6 . 6 . 5 6 5 . 5 . 6 . 5 3 2
 . 2 . 3 . 6 . 5
 . . 5 3 2 3 6 5 . . 5 3
 2 3 5 6
 . . 7 6 5 3 2 6 . . 7 6
 5 3 5 2



[: . . 3 5 3 2 1 2 . 6 5 .
 5 6 1 2
 . . 3 5 3 2 1 2 1 6 5 .
 5 6 1 2
 . 1 2 6 6 6 . .
 5 5 3 5
 . . . 6 6
 . 6 . 1 6 . 5 5 6 5
 ren - dra Andhe Sri Na -
 Andhe Ka lo -
 keng - rat
 . . 5 3 6 5 3 2 . . 2 3
 5 . 6 (5)
 . . 5 6 . 5 6 3 2 . . 2 3 5
 . 6 . 5
 har - ja Murweng gen - dhing su - ka -
 . . 5 3 2 3 6 5 . . 5 3
 2 3 5 6
 6 . 5
 . . . 6 6
 Ba - bo
 Andhe
 . . 7 6 5 3 2 6 . . 7 6
 5 3 1 2

$\overline{.5}$ $\overline{5}$ $\overline{63}$ 2 $\overline{.61}$ 6 $\overline{.5}$ 3 $\overline{26}$ 6 . $\overline{.61}$ 6

Sang ma - ba - yun mur -
 weng kar - sa

. . 3 5 3 2 1 2 1 6 5 .
 5 6 1 2 :]

. .
 3 5 $\overline{.6}$ 5 $\overline{63}$ 2 $\overline{.1}$ 6 $\overline{.5}$ 5 $\overline{.1}$ 1 $\overline{23}$ 2
 Na - ya - ka la - ngen ka -
 pra - bun

Minggah

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2
 . 6 . (5)
 . 5 . 6 . $\overline{56}$ 3 2 . 2 . 3
 5 $\overline{5}$ $\overline{56}$ 5

Pra - su - men - di sa - ba -
 dha - ya

Inggah kt 4 krp

[: . . 6 . 5 . 1 .
 6
 $\overline{.56}$ $\overline{5.3}$ $\overline{356}$
 6

sih

Tan ke - na -

ya

Wi - nar - da -

. 3 . 2 . 6
5
5 6 5 6 5 3 2 6 1 6 5 5 6

5

sih ing ka - kang

na - ra - na -

ta

ka ang - gep pu -

tra pa - ngar -

sa

6

i i . 3 i 2 1 6

ta

Lir pus - pi -

mang

Ki - nar - ya

2

3 2 3
5 5 6 5 3 2 2 3 1 2 3 5 5 3

2

ing ang - git tan

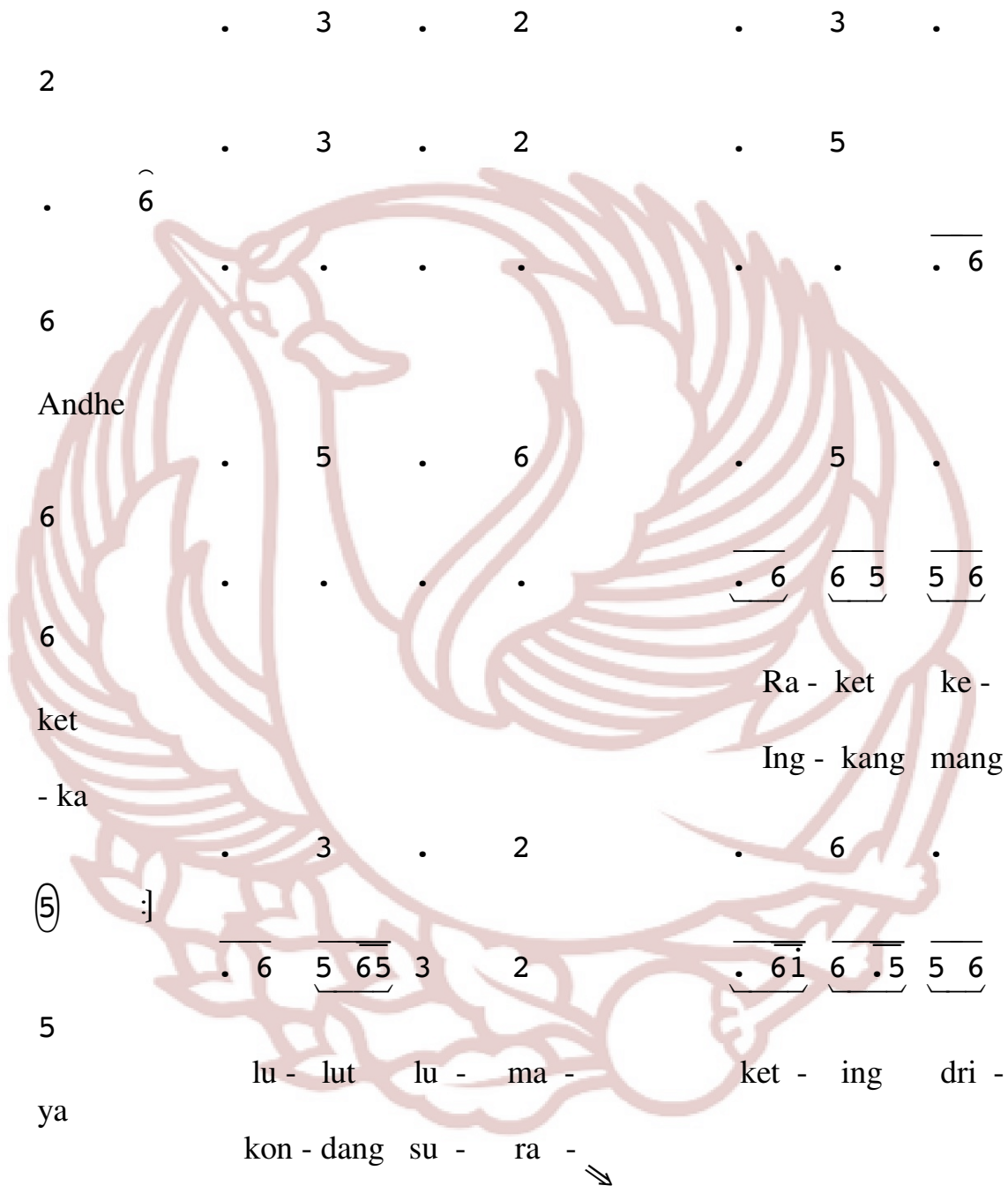
ke - na ging -

gang

ka o - neng a -

ning war - da -

ya



2 . 3 . 2 . 3 .

2 . 3 . 2 . 5

6 6

Andhe

6 6

ket

- ka

(5) :

5 lu - lut lu - ma - ket - ing dri -

ya kon - dang su - ra -

Ke Ladrang Sulung

Dayung

Ladrang Sulung Dayung

[: 5
6 (i) . i
i
Andhe . . 3 2 . 1
6 (5) . . 2 3 2 . 3 i 2 i 6
5
bo 1 2 1 6 5 3
1 (2) . . i 2 i 6 . 6 5 . 6
6
nung Jang - krik gu -
6 6 . . 6 5
4 (5)
wa . 6 i 2 . . 3 i 2 i 6 5
Pu - put ji -

⑤

ma

bo

ka

ngal

⑤

6 5 6 2 1 3 2 6

. 6 2 3 1 . 2 3 1 1 2 6

dhuh ku - su -

5 6 1 2

2 1 6 5 6

3 5 6 5 3

2 5

2 3 5 6 4 5 6

Yen tan ni -

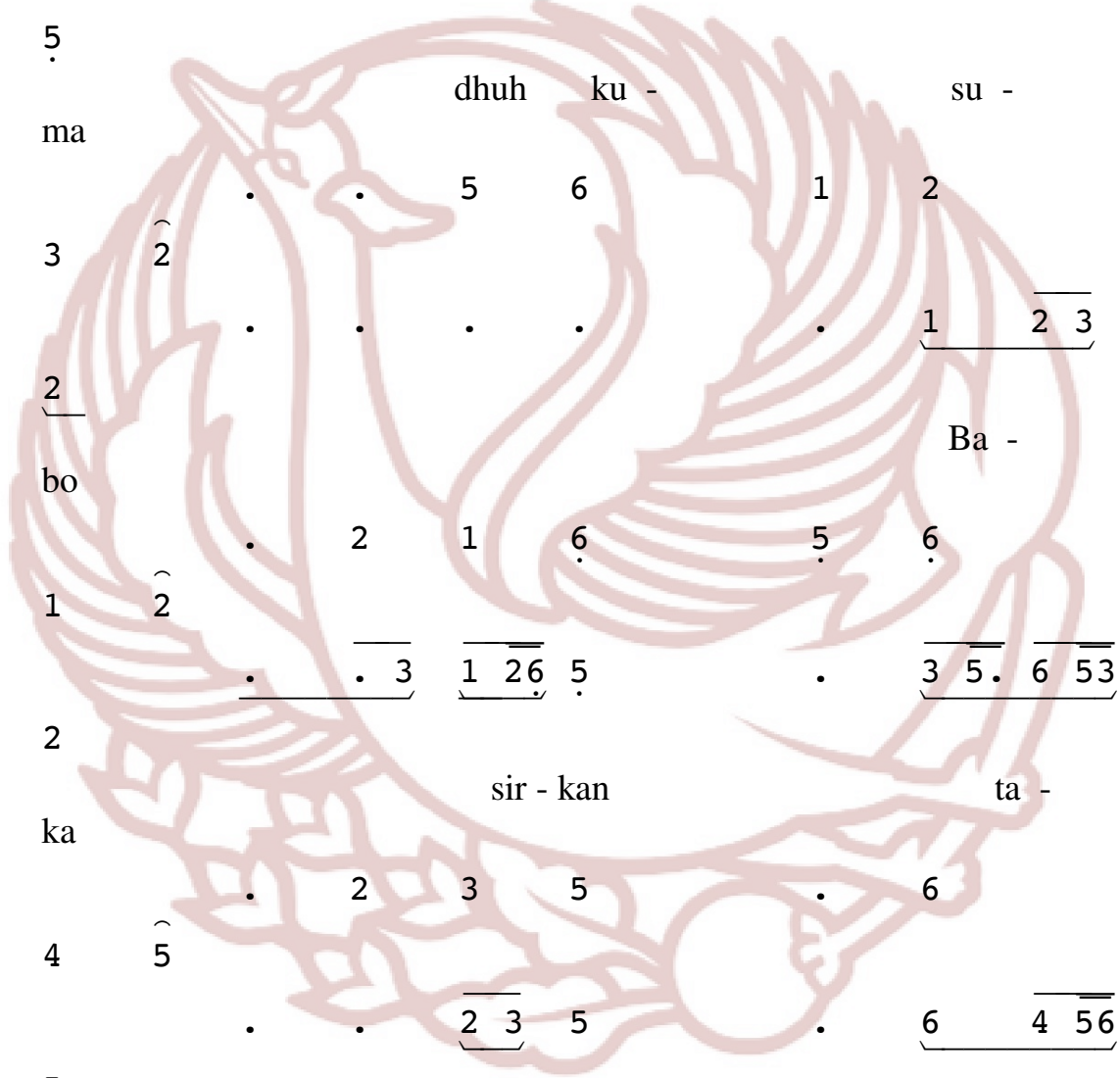
5

2

4

5

5



5
ya

6 2 3 1 2 1 6

i ba - da -

3 2 5 6 1 2

2 2 3

bo Ba -

1 2 2 1 6 5 6

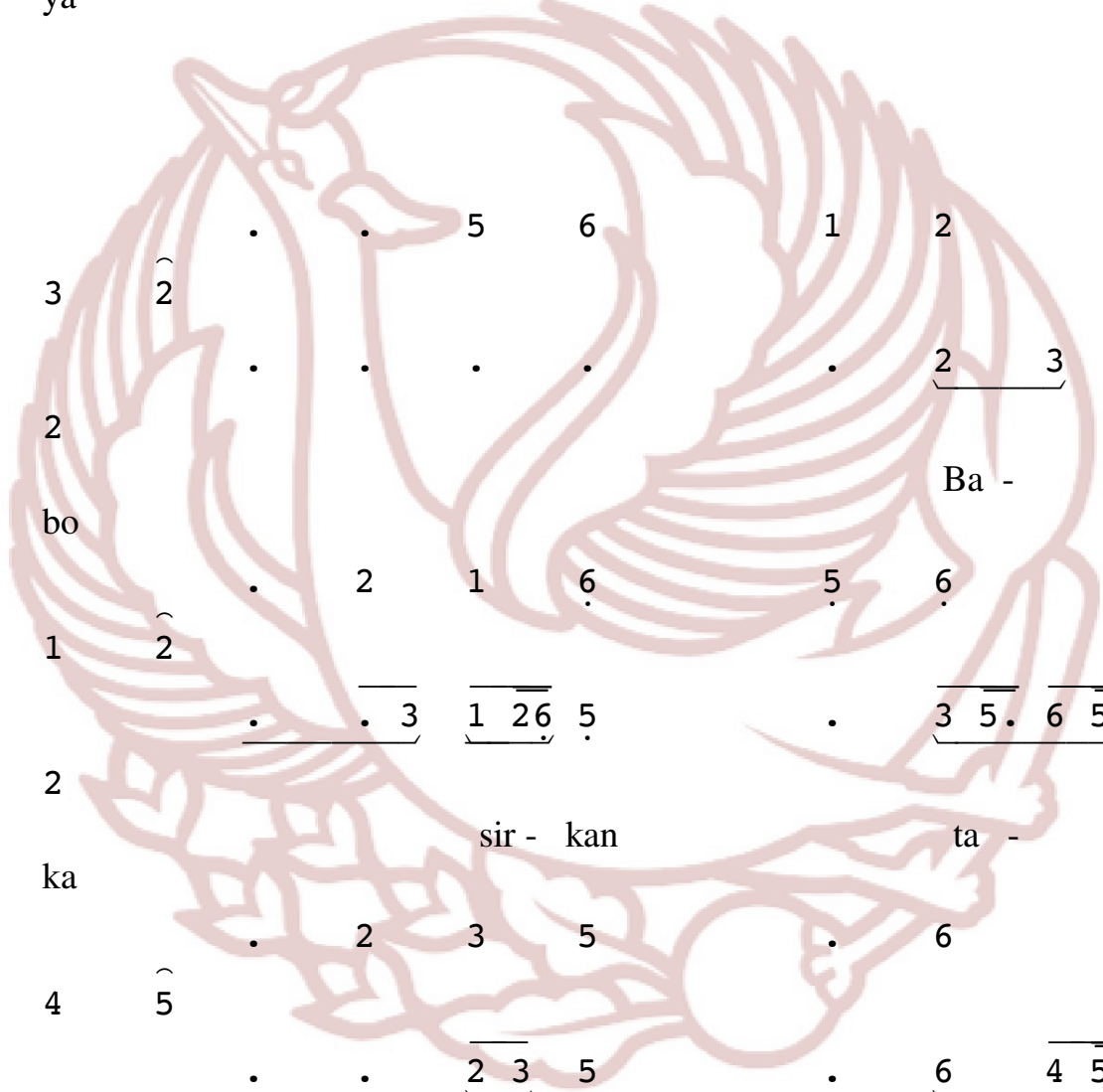
2 3 1 2 6 5 3 5 6 5 3

ka sir - kan ta -

4 5 2 3 5 6

5 2 3 5 6 4 5 6

ngal Yen tan ni -



6 5 6 2 1 3 2
 6 (5) :]
 . 6 2 3 1 . 2 1 6
 5
 .
 ya i ba - da -

Ketawang Sumedang

Buka : 2 .2.1 .6.5 .2.2. 2356 .2.1
 .6.(5)
 . 2 . 1 . 2
 . 1
 . 2 . 1 . 6
 . (5)
 . 2 2 . 2 3
 5 6
 . 2 . 1 . 6
 . (5)
 . 2 . 1 . 2
 . 1
 . 2 . 1 . 5
 6 (1)

• • • • • • • $\overline{\dot{1}}$

$\dot{1}$
Andhe

Andhe

• • $\dot{3}$ $\dot{2}$ • $\dot{1}$

6 $\widehat{5}$

• • $\overline{\dot{2} \dot{3}}$ $\dot{2}$ • $\overline{\dot{2} \dot{3}}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{2} \dot{1} \dot{6}}$

5

bo Ba -

bo Ba -

• • 5 $\widehat{6}$ $\dot{1}$ •

$\dot{2}$ $\textcircled{\dot{1}}$

• • 5 $\overline{\dot{6} \dot{1}}$ • $\dot{1}$ $\overline{\dot{2} \dot{3}}$

$\dot{1}$

Sang ku - su -

ma Kang bu - sa -

na


• • $\dot{3}$ $\dot{2}$ • $\dot{1}$

6 $\widehat{5}$

5 6
a
ka
6
sa
ja
5
4
bo
bo
6
6
ya

Na - war - sa -
A - bra mar -
Me - dhar kar -
Ta - tu me -
Ba -
Ba -
kang ki - nar -

6 6 . . 3 3 5
. . 6 6 . 6 5 . 6
2 1 . 6
. 6 5
2 2 . 4 5 6 5
5 4 2 . 2 5 6 . 6 5 6



nyep a - nga - re -

5 4 . . 2 1 . 6

. 2 3 1 . 2 6 . 5 4
Pa - ngik - sa -

ning A - ne - la -

hi 2 2 . 4 5 . 6

(5) 5 4 2 . 5 5 . 5 4 5 6

5 ma - dya pa -

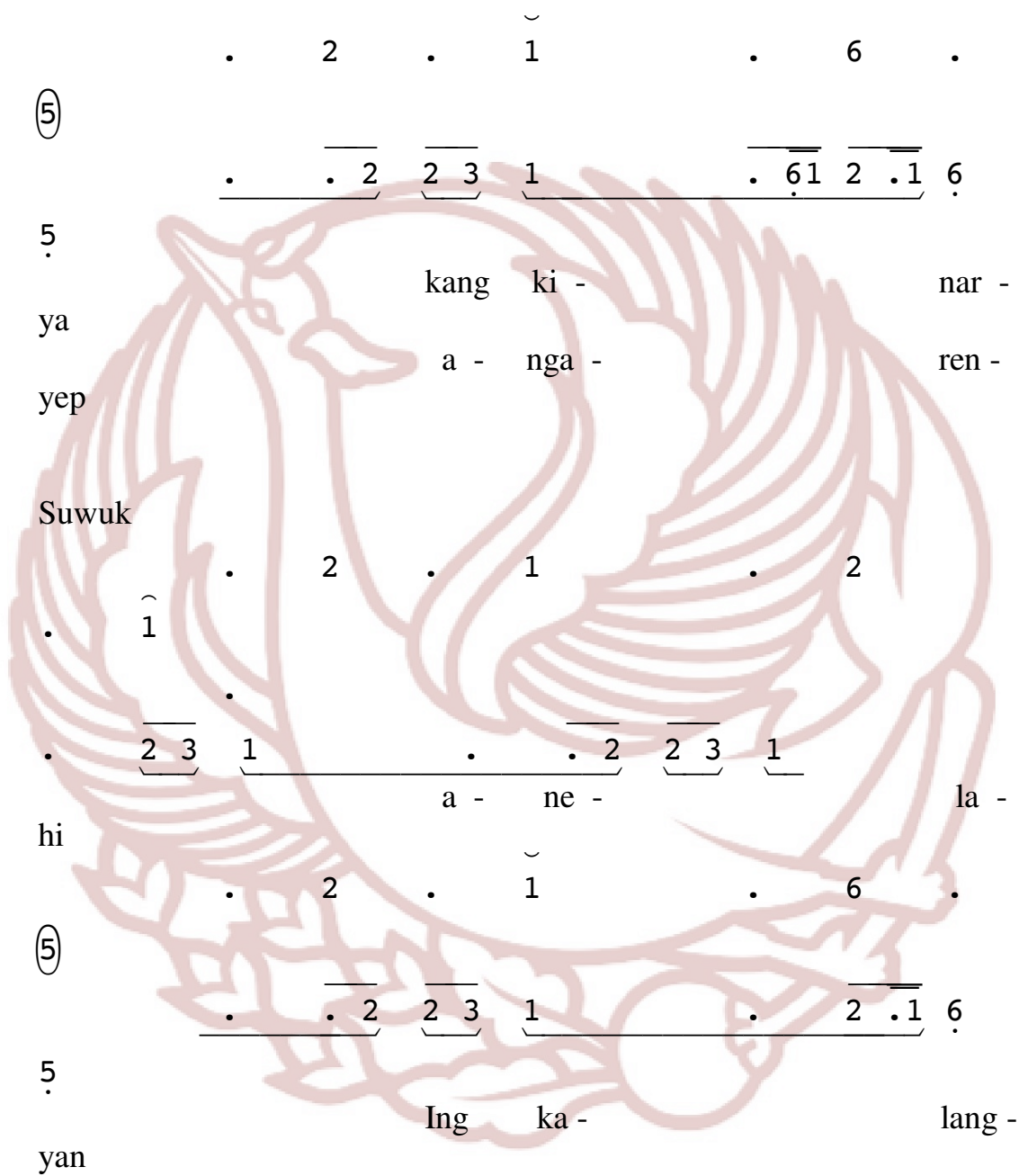
da ing ka - lang -

yan . . 5 6 . 2

. 1
. 2 3 1 Ba -

bo Ba -

bo



. 2 . 1 . 6 .
 ⑤
 . . 2 2 3 1 . 6 1 2 . 1 6
 5
 ya kang ki - nar -
 yep a - nga - ren -
 Suwuk
 . 2 . 1 . 2
 . 1
 .
 . 2 3 1 . . 2 2 3 1
 a - ne - la -
 hi
 . 2 . 1 . 6 .
 ⑤
 . . 2 2 3 1 . 2 . 1 6
 5
 yan Ing ka - lang -

Mundur Beksan

Lagu Ladrangan lrs pelog pt nem

Buka : 3 . 2 1 2 2 3 2 1 1 2 1 6 . 5 . ③

[: 6 5 6 3 6 5 6 3 6 5 6 3 . 2 . 1
 . 2 . 3 . 2 . 1 3 2 1 6 . 5 . ③

Ngelik

1 1 . . 1 1 2 1 3 2 6 5 3 5 6 1
 3 2 6 5 3 2 3 5 1 2 1 6 5 3 2 ③
 6 5 3 5 3 2 3 1 5 5 . 6 5 3 2 3
 6 5 3 5 3 2 3 1 3 2 1 6 . 5 . ③